

**KEABSAHAN PENGGUNAAN AIR *MUSTA'MAL* DALAM
BERSUCI MENURUT MAZHAB SYAFII**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

NURUL ILMI ADYANA

NIM: 2074233334

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1446 H/ 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ilmi Adyana
Tempat/Tanggal Lahir : Sugihwaras, 26 Januari 2001
NIM : 2074233334
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 03 Safar 1446 H
08 Agustus 2024 M

Penulis,



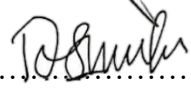
Nurul Ilmi Adyana
NIM: 2074233334

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii”** disusun oleh **Nurul Ilmi Adyana**, NIM: 2074233334, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 Muharram 1446 H, bertepatan dengan 29 Juli 2024 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 03 Safar 1446 H
08 Agustus 2024 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Rachmat Bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(..... )
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(..... )
Munaqisy I	: Rosmita, Lc., S.H., M.H.	(..... )
Munaqisy II	: Riska, Lc., S.H., M.H.	(..... )
Pembimbing I	: Syamsiah Nur, Lc., S.Pd.I., M.Pd.	(..... )
Pembimbing II	: Hijrayanti Sari, S.Sos., M.I.Kom.	(..... )



Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,


Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 21051007505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Keabsahan Penggunaan Air Musta’mal dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafi’i*”, dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, bapak Sufriady dan ibunda Fitriana Abidin *ḥafīzahumallāhu ta’āla* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz H. Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ustaz H. Musriawan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil

Ketua Bidang Kerja Sama dan Alumni, Ustaz Dr. Kasman Bakry, S.H., M.H. selaku Kepala Sekretariat, Ustazah Sartini Lambajo, Lc., S.H., M.H. selaku Pembantu Wakil Ketua Bid. Akademik, Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H. selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab dan Ustazah Armida, Lc. selaku Wakil Kepala Pusat Pembinaan Al-Qur'an dan Pengembangan Bahasa Arab, yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswi, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Ustazah Syamsiah Nur, Lc., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I, Ustazah Hijrayanti Sari, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing II, dan Ustazah Eka Syahriani, S.H., M.H. selaku penguji pembanding dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustazah Rosmita, Lc., S.H., M.H. selaku penguji I, dan Ustazah Riska, Lc., S.H., M.H. selaku Penguji II, yang telah banyak memberikan saran, motivasi, serta mengajarkan kami agar lebih teliti dalam mengerjakan sesuatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para Dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustaz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. selaku dosen MPF yang telah memberikan penulis banyak referensi, Ustazah Fauziah Ramdani, S.Sos., M.Si. selaku Penasehat Akademik, Ustazah Afriana Lestari selaku Murabbiah, serta para *asātīzah* dan *ustāzāt* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Kepada nenek Hadijah, Maharana Rahman dan kakek Syamsul Abidin, Hasanuddin, adik Ibnu Ainul Yaqin Adyana, Ibrahim Nurtauhid Adyana, Ihsan Abdurrahman Adyana yang menjadi *support system* terhebat penulis, yang

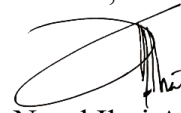
telah banyak mendoakan penulis, begitupun keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Teman-teman dan sahabat kami, yakni; Mutia Tulqarimah, Nurfaikah Nasrullah, Miftahul Khaira, Nurul Hikmah, Khaerana Ramadhani serta teman-teman seangkatan Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab angkatan 2020 yang tidak kami sebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Senior kami Maryam, Az-Zahra Basri, Siti Nawal Ibrahim, Nabila Nurfauziyyah Mahdi, Nurul Ifqah, Winda Sari Agustini dan terkhusus kepada Jeny Rheka yang telah banyak membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis selama berada di Kampus STIBA Makassar, *Syukran jazākumullahu khayran.*

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 03 Safar 1446 H
08 Agustus 2024 M

Penulis,



Nurul Ilmi Adyana
NIM: 2074233334

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
 BAB II SEJARAH MAZHAB SYAFII	
A. Biografi Pendiri Mazhab Syafii	19
B. Biografi Mazhab Syafii.....	29
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG AIR <i>MUSTA'MAL</i>	
A. Konsep Air <i>Musta'mal</i>	43
B. Macam-Macam Air	46
C. Pembagian Air.....	51
 BAB IV KEABSAHAN PENGGUNAAN AIR <i>MUSTA'MAL</i> DALAM BERSUCI MENURUT MAZHAB SYAFII	
A. Status Kesucian Air <i>Musta'mal</i>	56
B. Pandangan Mazhab Syafii tentang Keabsahan Penggunaan Air <i>Musta'mal</i> dalam Bersuci.....	62

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	84
	B. Implikasi Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA		87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		94

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Tabel pendapat ulama mazhab Syafii yang membolehkan penggunaan air <i>musta'mal</i> dalam bersuci.	80-81
2.	Tabel pendapat ulama mazhab Syafii yang tidak membolehkan penggunaan air <i>musta'mal</i> dalam bersuci.	81-82

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, penyusun pedoman ini mengikuti “Pedoman Transliterasi Arab Latin” dari Buku KTI STIBA Makassar yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing nomor: 158 Tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

A. *Konsonan*

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

ا	:	a	د	:	d	ذ	:	ḏ	ك	:	k
ب	:	b	ذ	:	z	ط	:	ṭ	ل	:	l
ت	:	t	ر	:	r	ظ	:	ẓ	م	:	m
ث	:	ṡ	ز	:	z	ع	:	‘	ن	:	n
ج	:	j	س	:	s	غ	:	g	و	:	w
ح	:	ḥ	ش	:	sy	ف	:	f	ه	:	h
خ	:	kh	ص	:	ṣ	ق	:	q	ي	:	y

B. *Konsonan Rangkap*

Konsonan Rangkap (*tasydīd*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	= Muqaddimah
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= al-Madinah al-Munawwarah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah	ـَ	ditulis a	contoh	قَرَأَ
Kasrah	ـِ	ditulis i	contoh	رَحِمَ
Dammah	ـُ	ditulis u	contoh	كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap *ـَيَ* (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = kaifa

Vokal Rangkap *ـَوُ* (fathah dan waw) “au”

Contoh : حَوْلَ = haula قَوْلَ = qaula

3. Vokal Panjang (maddah)

Dan	(fathah)	ditulis ā	contoh:	قَامَا	= qāmā
	(kasrah)	ditulis ī	contoh:	رَحِيمَ	= raḥīm
	(dammah)	ditulis ū	contoh:	عُلُومَ	= ‘ulūm

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh :	مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ	= Makkah al-Mukarramah
	الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	= al-Syarī’ah al-Islāmiyyah

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	= al-ḥukūmatul-islāmiyyah
السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ	= al-sunnatul-mutawātirah

E. *Hamzah*

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘)

Contoh : إِيْمَانٌ = *īmān*, bukan ‘*īmān*
 إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittiḥād, al-Ummah*, bukan ‘*ittiḥād al-Ummah*

F. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh
 جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh.

G. *Kata Sandang “al-”*

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan *huruf qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh : الْأَمَاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*
 السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*
 الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*
 الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3. Kata sandang “al-” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil

Contoh : Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
 Saya membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan

Swt.	=	<i>Subhānahu wa Ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
ra.	=	<i>raḍiyallāhu 'anhu/ 'anhuma/ 'anhum</i>
as.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
Q.S.	=	Al-Qur'an Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Al-Qur'an, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Nurul Ilmi Adyana

NIM : 2074233334

Judul : Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii

Keabsahan penggunaan air *musta'mal* masih menjadi khilaf di kalangan para ulama mazhab Syafii. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, apa status kesucian air *musta'mal* menurut mazhab Syafii, *kedua*, bagaimana pandangan mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yaitu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian naskah atau teks dengan menggunakan pendekatan normatif dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*).

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: *pertama*, air *musta'mal* adalah air sedikit yang telah digunakan untuk bersuci, baik untuk mengangkat hadas, menghilangkan najis, atau pada ibadah yang bersifat sunah, seperti mandi ketika ingin menunaikan salat Jumat. Para ulama mazhab Syafii bersepakat bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci, sehingga kadar air dua kulah tidak menjadi standar kesucian air *musta'mal*, namun apabila kadar air mencapai dua kulah atau lebih maka itu lebih baik. *Kedua*, ulama mazhab Syafii berbeda pendapat tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci. Syihābuddin Syaikh al-Islām dan Muhammad Khaṭīb al-Syirbīnī berpendapat bahwa air *musta'mal* tidak dapat mensucikan karena air *musta'mal* adalah sisa air dari seseorang yang telah ia gunakan untuk bersuci dalam artian air itu termasuk kotor sehingga tidak layak digunakan untuk bersuci kembali, sekalipun air tersebut termasuk air yang suci. Sedangkan al-Nawawī dan al-Rāfi'ī berpendapat bahwa air *musta'mal* dapat mensucikan karena air tersebut masih tergolong air mutlak, yang berarti dapat digunakan untuk berwudu, mandi wajib dan sebagainya, selama air tersebut tidak berubah salah satu sifatnya (bau, rasa, atau warna). Implikasi dari penelitian ini, agar masyarakat lebih memperhatikan air yang akan digunakan untuk bersuci, karena terdapat kemungkinan air *musta'mal* berubah menjadi air najis jika air tersebut dijatuhkan oleh najis dan berubah salah satu sifatnya.

Kata kunci: *Keabsahan, Bersuci, Air Musta'mal, Mazhab Syafii.*



مستخلص البحث

الاسم : نور العلم أديانا

رقم الطالبية : ٢٠٧٤٢٣٣٣٣٤

عنوان البحث : صحة استعمال ماء المستعمل في الطهارة عند الشافعية

لا تزال مسألة صحة استعمال ماء المستعمل محل خلاف بين علماء المذهب الشافعي، وقد اختلفوا في جواز استعمال ماء المستعمل في الطهارة. يهدف هذا البحث إلى معرفة وفهم مدى صحة استعمال ماء المستعمل في الطهارة عند مذهب الشافعية. والمشكلات التي يطرحها الباحثة في هذا البحث هي أولاً: ما حكم الطهارة بماء المستعمل عند المذهب الشافعي، ثانياً: ما رأي المذهب الشافعي في صحة استعمال ماء المستعمل في الطهارة.

هذا البحث تؤتبر من البحوث الوصفية النوعية (غير الإحصائية)، وهو نوع من البحوث التي تأخذ مصادر البيانات من كتب المكتبة (بحوث المكتبات) التي تركز على دراسات المخطوطات أو النصوص باستخدام منهج معياري ومنهج مفاهيمي.

وقد توصل البحث إلى النتائج التالية أولاً: أن الماء المستعمل في الطهارة هو الماء القليل المستعمل في الطهارة، إما لإزالة الحدث، أو لإزالة النجاسة، أو في العبادات المسنونة كالإغتسال عند إرادة صلاة الجمعة. وعلماء المذهب الشافعي متفقون على أن ماء المستعمل ماء طهور، فمعيار طهارة ماء المستعمل ليس القلتين، بل إذا بلغ قلتين فأكثر فهو أفضل. ثانياً: اختلف علماء المذهب الشافعي في صحة استعمال ماء المستعمل في الطهارة، فيرى شهاب الدين شيخ الإسلام ومحمد بن خطيب الشربيني أن ماء المستعمل لا يصح التطهير به، لأن ماء المستعمل هو الباقي من ماء استعمال في الطهارة، بمعنى أنه نجس فلا يصلح أن يستعمل في الطهارة وإن كان طاهراً. وأما النووي والرافعي فيرى النووي والرافعي أن ماء المستعمل طهور؛ لأنه باق على حكم الماء المطلق فيصلح للوضوء والغسل الواجب ونحوهما ما لم يتغير أحد أوصافه من ريح أو طعم أو لون. والمقصود من هذا البحث أنه يجب على الناس أن ينتبهوا إلى الماء الذي سيستخدم في الطهارة؛ لاحتمال أن يتحول الماء المستعمل في الطهارة إلى ماء نجس إذا خالطته النجاسة وتغير أحد أوصافه.

كلمات أساسية: الصحة، وماء المستعمل، والطهارة، ومذهب الشافعي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sifat Allah Swt. adalah Maha Suci, maka sebelum beribadah kepada-Nya umat muslim harus bersuci atau disucikan terlebih dahulu. Bersuci dari hadas dan najis baik pada pakaian, tubuh dan tempat melaksanakan ibadah itu sangat penting karena ia termasuk syarat sahnya salat. Menurut ‘Abdurrāḥmān bin Muḥammad ‘Aud al-Juzairī pada kitabnya *al-Fiqh al-‘Ām*, jika bersucinya tidak sesuai, maka salatnya tidak akan sah. Bersuci merupakan bagian dari prosesi ibadah umat Islam yang bermakna mensucikan diri yang mencakup secara lahir atau batin. Adapun bersuci dalam syariat Islam ada tiga bentuk, yaitu berwudu, tayamum, dan mandi wajib. Air digunakan ketika berwudu dan mandi wajib. Adapun tayamum dengan menggunakan debu yang ada di seluruh permukaan bumi dengan syarat bersih dan suci.¹

Taharah menduduki masalah penting dalam Islam, boleh dikatakan bahwa tanpa adanya taharah, ibadah kepada Allah Swt. tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan taharah secara mutlak. Menurut Imam Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf al-Rāgib al-Aṣfahānī, tanpa taharah ibadah tidak sah. Apabila tidak sah, maka tidak akan diterima oleh Allah Swt. dan konsekuensinya adalah kesia-siaan.²

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ

¹‘Abdurrāḥmān bin Muḥammad ‘Aud al-Juzairī, *Al-Fiqh al-‘Ām*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 7.

²Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Tafsīr al-Rāgib al-Aṣfahānī*, Juz 1 (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1424 H/2003 M), h. 108.

الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah Swt. tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.³

Air adalah senyawa penting bagi segala bentuk kehidupan di bumi. Kata air dalam bahasa Arab disebut *māun* (ماء) . Menurut Sawaluddin dan Sainab dalam jurnalnya yang berjudul “Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, Al-Qur’an menyebut istilah *māun* dalam bentuk *nakirah* sebanyak 41 kali dan *al-māu* dalam bentuk *ma’rifah* yang berarti air sebanyak 21 kali. Sehingga total jumlahnya mencapai 62 kali di dalam Al-Qur’an yang tersebar dalam 61 surah.⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa air menurut Al-Qur’an merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga, dan memiliki daya guna dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan.

Imam Muḥammad bin Sulaimān al-Tamīmī menuliskan di dalam kitabnya bahwa, air menurut syariat adalah benda yang istimewa dan mempunyai kedudukan khusus, yaitu menjadi sarana utama dalam bersuci, baik bersuci dari hadas maupun dari najis. Meski benda lain juga bisa dijadikan sebagai sarana bersuci, namun air

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2021 M), h. 108.

⁴Sawaluddin dan Sainab, “Air dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): h. 117.

adalah sarana yang utama.⁵ Begitu pentingnya kedudukan air dalam Islam, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā’/21: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?⁶

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Kaṣīr mengatakan bahwa asal mula segala sesuatu yang hidup adalah air⁷. Tanpa adanya air kehidupan ini mustahil akan tetap berlangsung karena tiga perempat dari isi bumi yang dihuni ini adalah air. Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa air adalah unsur dasar yang penting dalam penciptaan setiap makhluk. Dalam hadis Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan Imam Aḥmad, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ وَعَبْدُ الصَّمَدِ قَالَا: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ, حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي وَفَرَّتْ عَيْنِي فَأَنْتَنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ فَقَالَ: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ (رواه أحمد)⁸

Artinya:

Dari ‘Affān dan ‘Abd al-Ṣamad mereka berkata: dari Hammām, dari Qatādah dari Abī Maimūnah dari Abī Hurairah dia berkata sesungguhnya dia telah datang kepada Rasulullah saw. dan berkata kepada Rasulullah saw.: wahai Rasulullah saw., sesungguhnya aku apabila melihatmu menjadi tenang jiwaku dan sejuk mataku, beritahukanlah kepadaku tentang segala sesuatu. Rasulullah saw. menjawab: “Segala sesuatu diciptakan dari air”. (H.R. Ahmad)

⁵Muḥammad bin Sulaimān al-Tamīmī, *Taḥfīr al-Janān wa al-Qawā'id al-Arba' wa Manhaj al-Sālikīn* (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wātī wa al-Irsyād, 1417 H), h. 72.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 324.

⁷Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm*, Juz 5 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), h. 297.

⁸Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 8 (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H/ 1995 M), h. 269, no. 8278.

Namun fakta saat ini mengatakan bahwa ketersediaan air sudah menipis akibat dampak serius perubahan iklim di Indonesia. Perubahan pola curah hujan, kenaikan suhu, kenaikan muka air, dan kejadian iklim ekstrim akan menyebabkan krisis air bersih jika perubahan iklim tidak ditangani secara serius. Adapun kondisi krisis air saat ini menurut peneliti yaitu:

Menurut Kepala BMKG krisis air bersih terjadi akibat tingginya kebutuhan air baku. Terutama di kawasan perkotaan dan padat penduduk, sedangkan perubahan iklim mengakibatkan kekeringan dan pencemaran air yang mempengaruhi ketersediaan air bersih, air minum dan sanitasi. Sedangkan menurut staf ahli Kementerian PUPR bidang Sumber Daya Air, Firdaus Ali mengatakan bahwa terdapat sejumlah permasalahan sumber daya air di Indonesia, seperti kendala akses air bersih, belum meratanya pengelolaan terpadu limbah domestik, kekeringan/melimpahnya air (banjir), krisis air bersih, genangan banjir, ancaman rob dan lainnya.⁹

Melalui peristiwa ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab krisisnya air menurut perkataan para peneliti, pakar air, dan inovator industri yang dilansir dari wri.org bahwa perubahan iklim menjadi penyebab utama krisisnya air. Peristiwa ini membuat kekeringan semakin meningkat di berbagai wilayah yang ada di Indonesia karena curah hujan yang kacau dan begitu ekstrim. Saat ini kondisi udara di Indonesia dari masa ke masa bertambah panas sekitar 0,3% °C. Kondisi udara yang semakin panas dikarenakan perubahan iklim yang merupakan dampak dari pemanasan global (*global warming*).¹⁰ Meningkatnya temperatur udara yang disebabkan oleh pemanasan global dalam perubahan iklim akan menyebabkan

⁹Miftah Fauziah, *Ancaman Krisis Air, BMKG: Negara Maju atau Berkembang Sama-sama Menderita*, <https://www.bmkg.go.id> (5 Agustus 2023).

¹⁰Sudarti dan Nila Rayi Puspitasari, “Analisis Studi Kasus Krisis Ketersediaan Air Musim Kemarau dalam Upaya Menanggulangi pada Masyarakat Desa Butuh”, *Ekologia* 21, no. 1 (2021): h.15.

semakin cepatnya penguapan atau evaporasi sehingga akan mengakibatkan air tanah terkuras. Sekitar 30 persen air tawar bumi terletak jauh di bawah tanah, tepatnya bagian akuifer yang mengisi ruang batuan dan berada di bawah permukaan tanah. Apabila air tersebut terus digunakan maka air tersebut akan habis ketika perubahan iklim yaitu iklim yang panas terus saja terjadi.¹¹ Berikut ini kasus-kasus krisis air:

Krisis air terdapat di Kec. Eromoko Kab. Wonogiri, peristiwa ini terjadi pada tahun 2019 disebabkan oleh musim kemarau yang panjang. Dasarnya, musim kemarau membuat air mengalami penguapan yang mengakibatkan kekurangan air.¹² Krisis air juga terjadi di desa Kedungkarang, peristiwa ini terjadi pada tahun 2014 dikarenakan tidak adanya pasokan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Dalam mencukupi kebutuhan air di desa ini, sebagian besar warga menggantungkan pada ketersediaan air sumur serta membeli air bersih. Membeli air dilakukan karena air sumur yang tersedia di desa tersebut cenderung asin. Krisis air di desa ini sudah berlangsung sejak lama.¹³

Krisis air yang dialami oleh masyarakat akan berpengaruh pada taharah, karena air menjadi sarana utama yang dilakukan ketika ingin bersuci. Pada dasarnya, hukum asal air adalah suci dan mensucikan secara mutlak, kecuali air tersebut dijatuhi najis yang dapat merubah sifat dari air tersebut atau air tersebut telah digunakan untuk bersuci dari hadas kecil maupun hadas besar, maka air tersebut menjadi air *musta'mal*. Adapun kata *musta'mal* berasal dari kata *اِسْتَعْمَلَ* —

¹¹Sudarti dan Nila Rayi Puspitasari, “Analisis Studi Kasus Krisis Ketersediaan Air Musim Kemarau dalam Upaya Menanggulangi pada Masyarakat Desa Butuh”, h. 16.

¹²Pujo Nur Cahyo, dkk., “Pengaruh Potensi Sumber Daya Air Terhadap Pola Penggunaan Kebutuhan Domestik di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri”, *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016 M).

¹³Bunga Irada Amalia dan Agung Sugiri, “Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kab. Demak”, *Teknik PWK* 3, no. 2 (2014): h. 296.

يَسْتَعْمِلُ yang artinya menggunakan atau memakai.¹⁴ Namun meski sama-sama menggunakan istilah air *musta'mal*, para ulama dari masing-masing mazhab, khususnya ulama-ulama yang termasuk dalam mazhab Syafii (mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia) berbeda pendapat dalam pengertian, batasan serta hukumnya.

Melihat perbedaan yang terjadi di kalangan para ulama mazhab Syafii, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah tersebut lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan inti, yaitu “Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii”. Dari permasalahan inti tersebut maka penulis merumuskan beberapa sub rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dan dikembangkan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa status kesucian air *musta'mal* menurut mazhab Syafii?
2. Bagaimana pandangan mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci?

C. Pengertian Judul

Agar dapat tercapai pemahaman yang sistematis dan dapat memberikan penjelasan yang tidak menyimpang dari tujuan penulisan, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian serta penjelasan terhadap beberapa kata yang dianggap penting dan berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut :

¹⁴Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aṣirah*, Juz 2 (Cet. I; t.t.p.: ‘Ālim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 1554.

1. Keabsahan

Pengertian kata keabsahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat yang sah atau kesahan.¹⁵ Dalam makna ini keabsahan diartikan dengan sah tidaknya penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

2. Air *Musta'mal*

Kata *musta'mal* berasal dari bahasa Arab (مُسْتَعْمَلٌ) yang merupakan isim *maf'ul* yang artinya “digunakan” dan berasal dari kata (اسْتَعْمَلَ — يَسْتَعْمَلُ) yang artinya memakai atau menggunakan.¹⁶ Air *musta'mal* (الماء المستعمل) adalah air yang telah digunakan untuk bersuci. Baik air yang menetes dari anggota badan orang yang berwudu atau mandi junub.¹⁷

3. Bersuci

Secara bahasa bersuci adalah bersih, terbebas dari kotoran.¹⁸ Adapun secara istilah bersuci adalah suatu perkara yang menyebabkan seseorang diperbolehkan mengerjakan salat, seperti wudu, tayamum dan menghilangkan najis.¹⁹

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan mengkaji, menelaah dan menganalisis karya hasil pemikiran seseorang yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji dengan judul “Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii”. Dari hasil pencarian, penulis menemukan beberapa kitab

¹⁵Tim penyusun Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Pusat Bahasa, 2017), h. 1200.

¹⁶Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aṣirah*, h. 1554.

¹⁷Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1977 M), h.18.

¹⁸Sa'īd al-Qaḥṭānī, *Tahūr al-Muslim fī Ḍawī al-Kitāb wa al-Sunnah* (Riyāḍ: Maṭba'atu Safīr, t.th.), h. 8.

¹⁹Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujībī fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībi* (Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1425 H/2005 M), h. 24.

yang berkaitan dengan pembahasan penulis. Sehingga penulis akan banyak mengambil referensi dari kitab-kitab tersebut.

Pembahasan tentang air *musta'mal* merupakan suatu pembahasan yang telah dibahas oleh beberapa kalangan, penulis menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang membahas tentang air *musta'mal*. Namun adanya perbedaan rumusan masalah sehingga skripsi penulis ini adalah masalah baru yang belum pernah dibahas oleh penulis-penulis lain. Berikut ini beberapa buku yang berhubungan dengan judul penelitian:

1. Referensi Penelitian

“*Al-Umm*” yang ditulis oleh Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Syafii.²⁰ Ia merupakan pendiri mazhab Syafii. Kitab ini terdiri dari 8 juz yang isinya membahas 128 masalah fikih, dan juga membahas tentang masalah usul fikih, tafsir dan syarah hadis serta membahas tentang fikih *muqāran* atau perbedaan pendapat antara ulama dalam masalah fikih. Pemaparan dalil yang disebutkan dalam kitab ini sangat terperinci serta susunan gaya bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Di dalam kitab ini terdapat permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci sehingga penulis menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama dalam penelitian.

“*Al-Risālah*” karya Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, kitab yang diterbitkan oleh al-Dār al-‘Ālamiyah pada tahun 1437 H/ 2016 M.²¹ Kitab ini merupakan kitab pertama dalam ilmu usul fikih yang membahas tentang gambaran metodologi Imam Syafii dalam mencari dan menggali hukum-hukum Islam. Selain

²⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M).

²¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Risālah* (Cet. II; Kairo: al-Dār al-Ālamiyah li Nasyri li al-Tajlīd, 1437 H/ 2016 M).

itu, kitab ini juga membentuk sudut pandang yang jernih terhadap masalah fikih salah satunya tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci sehingga penulis menjadikan kitab ini sebagai bahan referensi.

“*Minhāju al-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muḥtāj fī al-Fiqh*” karya Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī. Ia wafat pada tahun 24 Rajab 676 H.²² Kitab *Minhāju al-Ṭālibīn* merupakan kitab yang muktamad dalam mazhab Syafii yang menggunakan gaya bahasa yang jelas dan ringkas. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Muḥarrar* karya Imam al-Rāfi‘ī. Di dalam kitab ini terdapat permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yakni pembahasan tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal*.

“*Tuḥfatu al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*” yang ditulis oleh Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī.²³ Beliau merupakan salah satu ulama *Syāfi’iyyah*. Kitab ini merupakan syarah *Matnu Minhāj al-Ṭālibīn*. Para ulama banyak yang memberikan *ḥāsyiah* pada kitab ini, yang berisi penjelasan terhadap perkataan Ibnu Ḥajar bahkan kritikan-kritikan terhadap kitab *Tuḥfatu al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj* atau jawaban terhadap kritikan orang terhadap kitab tersebut. Kitab ini terdiri dari 10 jilid, dan merupakan salah satu rujukan utama fikih mazhab Syafii. Di dalam kitab ini terdapat permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yakni pembahasan tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal*.

“*Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥālī Gāyati al-Ikhtiṣār*” merupakan syarah dari kitab *Mātnu Abī Syujā’* yang dikarang oleh Imam Taqyū al-Dīn bin Abi Bākr bin Muḥammad bin ‘Abdi al-Mu’min al-Ḥusainī al-Ḥuṣnī al-Dimasyqā.²⁴ Kitab ini

²² Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Minhāju al-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muḥtāj fī al-Fiqh* (Cet. I; t.t: Dār al-Fikr, 1425 H/ 2005 M)

²³ Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *Tuḥfatu al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1983 M).

²⁴ Abū Bakr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mu’min bin Ḥuraiz bin Ma’lā al-Ḥusainī al-Ḥuṣanī, *Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥālī Gāyati al-Ikhtiṣār* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Khair, 1994 M).

adalah kitab fikih dari mazhab Syafii yang cukup ringkas namun sangat detail dalam menjelaskan hukum-hukum fikih, dan disertai dengan istidlal Al-Qur'an, sunah, ijmak dan kias. Pembahasan dalam kitab ini dibagi menjadi 17 bab di antaranya adalah taharah. Pada bab taharah juga memiliki poin yang membahas tentang air *mustā'mal* yang akan dibahas oleh penulis.

“*Al-Iqnā' fī Ḥālī Alfāzī Abī Syujā'*” yang ditulis oleh salah satu ulama bermazhab Syafii yaitu Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Khatīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī.²⁵ Kitab tersebut adalah syarah dari kitab *Matnu Abī Syujā' fī al-Gāyati wa al-Taqrīb* yang merupakan penjelasan secara lebih luas tentang hukum-hukum fikih yang lebih ringkas penjelasannya. Kitab ini terdiri dari tiga juz, pada juz satu membahas tuntas tentang taharah dan salat, di dalam bab ini terdapat pembahasan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang air *musta'mal*. Kemudian pada juz dua diawali pembahasan tentang zakat dan diakhiri dengan bab nikah. Selanjutnya, pada juz tiga terdiri dari bab tentang hukum pidana dan bab *'Itqi* (pembebasan budak).

“*Al-Fīqh al-Manhajī 'alā Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*” disusun oleh tiga ulama besar yaitu: Mustafā al-Khīn, Mustafā al-Bugā, 'Alī al-Syarbajī.²⁶ Kitab ini terdiri dari delapan jilid dan merupakan salah satu kitab fikih mazhab Syafii yang paling muktamad di zaman ini. Kitab ini dalam setiap pembahasannya menyebutkan hukum dan dalil dari suatu pembahasan tersebut dan juga menyertakan definisi secara bahasa maupun istilah. Pada jilid pertama terdapat pembahasan tentang taharah, istinja, wudu dan salat. Di antara pembahasannya mengenai hukum taharah dan macam-macam taharah, pada bab ini juga dijelaskan tentang hukum air *musta'mal* yang akan dibahas oleh penulis.

²⁵Muḥammad bin Aḥmad al-Khatīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Ḥālī Alfāzī Abī Syujā'*, Juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995 M).

²⁶Mustafā al-Khīn, *Al-Fīqh al-Manhajī 'alā Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī* (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M).

“*Fathu al-Qarīb al-Mujībi fī Syarḥi al-Fāzi al-Taqrīb*” yang dikarang oleh Imam Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Qāsim al-Gāzī.²⁷ Kitab ini juga merupakan salah satu kitab syarah *Matnu Abī Syujā’*. Terkadang kitab ini dinamai *al-Taqrīb* dan terkadang dinamai dengan *al-Gāyatu al-Ikhtiṣār*. Maka dari itu pengarang dari kitab ini menamai dengan dua nama, yakni : *Fathu al-Qarīb al-Mujībi fī Syarḥi al-Fāzi al-Taqrīb* dan *al-Qaulu al-Mukhtār fī Syarḥi al-Gāyati al-Ikhtiṣār*. Di dalam kitab ini juga terdapat penjelasan singkat tentang keabsahan penggunaan air *musta’mal*.

“*Al-Ḥawī al-Kabīr*” karya Abu al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣarī al-Baghdādī al-Māwardī.²⁸ Kitab ini adalah Syarah dari kitab “*Matnu al-Mukhtaṣar al-Muzanī*” yang merupakan salah satu kitab syarah yang paling berpengaruh di kalangan *Syafi’iyah*. Kitab ini juga merupakan rujukan penting dalam fikih perbandingan karena kitab ini menyertakan ikhtilaf berbagai mazhab lalu dikuatkan dengan dalil-dalil ikhtilaf termasuk *wajh al-istidlāl*nya, baik antar mazhab maupun internal mazhab. Kitab ini terdiri dari 19 jilid, kemudian isinya terbagi menjadi beberapa bab, kemudian tiap bab dirinci menjadi subbab, lalu tiap *abwāb* dirinci lagi menjadi *masāil* kemudian dirinci lagi menjadi *fuṣul* dan terkadang satu *faṣl* dirinci lagi menjadi *furu’*. Kitab ini bisa dikatakan termasuk kitab *muṭawwalāt* karena keluasan dan kelengkapan pembahasannya. Salah satu pembahasan dalam kitab ini akan diteliti oleh penulis yaitu pembahasan tentang air *musta’mal*.

²⁷Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujībi fī Syarḥi Al-Fāzi al-Taqrīb* (Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1425 H/2005 M).

²⁸Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Ḥawī al-Kabīr fī Fiqhi Maḏhabī al-Imām al-Syāfi’i wahuwa Syarḥu Mukhtaṣsar al-Muzanī* (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H/1999 M).

“*Baḥr al-Mazhab li al-Ruyānī*” karya al-Ruyānī Abu al-Maḥāsīn ‘Abd al-Wāḥid bin Ismā’īl.²⁹ Kitab ini juga termasuk salah satu kitab Syarah *Matnu al-Mukhtaṣar al-Muzanī* dan juga termasuk syarah *muṭawwal* karena pembahasannya yang sangat luas bagaikan lautan. Kitab ini terdiri dari 14 jilid, dan merupakan salah satu rujukan fikih perbandingan mazhab karena di dalamnya terdapat beberapa ikhtilaf internal mazhab Syafii dan beberapa ikhtilaf Imam mazhab yang dinukil dan dibahas pada kitab ini. Maka dari itu, penulis menggunakan buku ini sebagai salah satu rujukan karena salah satu pembahasan di dalam kitab ini berkaitan tentang judul penulis yakni keabsahan penggunaan air *musta’mal* dalam bersuci.

“*Ḥilyatu al-‘Ulamā’ fī Ma’rifati Mazāhib al-Fuqahā’*” karya Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ḥusainī bin ‘Umar.³⁰ Kitab ini merupakan sebuah kitab fikih perbandingan mazhab. Kitab ini terdiri dari bab-bab fikih yang memaparkan pendapat para ulama *Syāfi’īyah* dan pendapat para ulama mazhab lain. Salah satu bab fikih yang terdapat di dalam kitab ini, yakni bab tentang taharah yang akan dibahas oleh penulis, karena pada bab taharah terdapat pembahasan yang berkaitan tentang yang akan dibahas oleh penulis yaitu pembahasan tentang air *musta’mal* dalam bersuci.

2. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul “Status Air *Musta’mal* Menurut Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal” yang ditulis oleh Arjun Pardana Ramadhan dari Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.³¹ Persoalan yang diangkat dan dikaji dalam penelitian ini ada 3, yaitu: 1) pendapat Imam Syafii tentang air *musta’mal*;

²⁹Abu al-Maḥāsīn ‘Abd al-Wāḥid bin Ismā’īl al-Ruyānī, *Baḥru al-Mazhab li al-Ruyānī* (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009 M).

³⁰Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ḥusainī bin ‘Umar, *Ḥilyatu al-‘Ulamā’ fī Ma’rifati Mazāhib al-Fuqahā’* (Cet. I; Beirūt: Dār al-Arqām, 1980 M).

³¹Arjun Pardana Ramadhan, “Status air *Musta’mal* Menurut Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal”, *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN SUSKA, 2022 M).

2) Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang status air *musta'mal*; 3) analisa fikih perbandingan mazhab terhadap Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang status air *musta'mal*. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Imam Syafii berpendapat air *musta'mal* adalah air bekas yang digunakan bersuci sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwasanya air *musta'mal* ialah percikan-percikan air yang sudah digunakan yang jatuh ke dalam air yang belum digunakan. Perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Syafii dan Imam Ahmad terletak dalam nas yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan air *musta'mal*, penulis tidak hanya membahas tentang status air *musta'mal* secara umum. Akan tetapi, penulis juga membahas hukum keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii dan penelitian ini tidak menggunakan metode komparatif.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Air *Musta'mal* pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki” yang ditulis oleh Masrudin.³² Skripsi ini menyimpulkan bahwa menurut mazhab Hanafi hukum air *musta'mal* adalah suci tapi tidak mensucikan, artinya air ini tidak bisa digunakan lagi untuk beribadah seperti wudu dan hal-hal yang mewajibkan mandi. Adapun mazhab Maliki berpendapat bahwasanya hukum air *musta'mal* ialah suci dan mensucikan, namun hukumnya akan menjadi makruh jika digunakan apabila masih ada air mutlak. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii dan bukan dalam bentuk komparatif.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pemahaman Taharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul

³²Masrudin, “Pengaruh Air *Musta'mal* pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2019 M).

Wutsqa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap” yang ditulis oleh Humaerah.³³ Pada skripsi ini merupakan studi kasus tentang analisis pemahaman taharah dengan keterampilan bersuci. Skripsi ini membahas tentang macam-macam air yang dipakai untuk bersuci salah satunya yaitu air *musta'mal*. Sedangkan pembahasan yang akan ditulis oleh penulis secara khusus tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

Jurnal yang berjudul “Air Mensucikan dan Menajiskan pada Naskah Mukadimah Imam Bafadal al-Hadramy Karya al-Haitami (Tinjauan Filologi)” yang ditulis oleh Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga.³⁴ Jurnal ini membahas taharah secara umum dan juga terdapat pembahasan tentang kadar kesucian air *musta'mal* pada suatu hadis. Adapun pembahasan yang akan ditulis oleh penulis mengkhususkan pembahasan tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

Jurnal yang berjudul “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) dalam Paradigma Hukum Fikih” yang ditulis oleh Lu'luatul badriyyah dan Ashif Az Zafi.³⁵ Jurnal ini membahas tentang penetapan hukum fikih termasuk hukum taharah. Pada jurnal ini juga membahas tentang jenis-jenis air dalam bersuci salah satunya yaitu air *musta'mal*. Sedangkan skripsi penulis hanya membahas tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii secara khusus.

³³Humaerah, “Air Mensucikan dan Menajiskan pada Naskah Mukadimah Imam Bafadal al-Hadramy Karya al-Haitami (Tinjauan Filologi)”, *Skripsi* (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016 M).

³⁴Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, “Air Mensucikan dan Menajiskan pada Naskah Mukadimah Imam Bafadal al-Hadramy Karya al-Haitami (Tinjauan Filologi)” *Indonesian Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (2020).

³⁵Lu'luatul badriyyah dan Ashif Az Zafi, “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) dalam Paradigma Hukum Fikih” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020 M).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (non-statistik) yaitu suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (*library research*).³⁶ Menurut Muhammad Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian” bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.³⁷

Dalam hal ini penelitian dilakukan melalui sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan hukum keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan normatif yaitu suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum untuk menjawab permasalahan hukum yang dihadapi. Penelitian hukum dilakukan untuk menghasilkan argumentasi, teori atau konsep baru sebagai preskripsi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.³⁸
- b. Pendekatan konseptual (*conceptual approach*), yaitu pendekatan yang memunculkan objek-objek yang menarik dari sudut pandang pengetahuan yang praktis sehingga dapat menentukan maknanya secara tepat dan dapat digunakan dalam proses pemikiran dengan mengidentifikasi prinsip dan pandangan yang

³⁶Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Posda Karya 2011 M), h. 138.

³⁷Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988 M), h. 111.

³⁸Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009 M), h. 35.

sudah ada untuk kemudian memunculkan gagasan baru sebagai preskripsi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.³⁹

3. Sumber Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti. Biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua, baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna.⁴⁰ Data sekunder yang digunakan oleh penulis mengacu pada buku, jurnal, skripsi yang secara langsung maupun tidak langsung membahas dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, maka metode pengumpulan data yang digunakan berupa data-data kepustakaan dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dalam bentuk tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan.⁴¹ Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan data dan informasi, baik dari dokumen elektronik atau nonelektronik berupa karya ilmiah atau buku-buku yang berkaitan dengan keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.

³⁹Nurtin Tarigan, *Riset Desain dalam Metodologi Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019 M), h.14.

⁴⁰Khaerul Akbar, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, h. 31.

⁴¹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005 M), h. 83.

- b. Menelaah kitab-kitab yang telah dipilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang pengertian dan penerapan metode-metode tersebut. Kemudian mengadakan pemilahan terhadap isi buku yang berkaitan dengan keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.
- c. Menerjemahkan isi buku berbahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris) yang berkaitan dengan penelitian tersebut.
- d. Menganalisa data atau informasi tersebut dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deduktif. Deduktif merupakan metode analisa yang dimana penulis menarik kesimpulan berdasarkan alasan-alasan tertentu. Kesimpulan ditarik dari keadaan yang berlaku umum untuk hal-hal yang bersifat khusus. Alasan-alasan ini mencerminkan suatu kesimpulan dan memberikan bukti atas kesimpulan tersebut.⁴²

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui status kesucian air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.
- b. Untuk mengetahui pandangan mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

⁴²Kun Maryati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2001 M), h. 96.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keagamaan, khususnya pada ilmu fikih taharah yang berkaitan dengan hukum penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci. Serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang berkaitan tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah daftar bacaan hukum Islam tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.
- 2) Menjadi rujukan dalam melakukan kajian pengembangan tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii.
- 3) Dengan mengetahui hukum dari masalah tersebut, maka diharapkan agar umat Islam lebih memperhatikan hukum tersebut.

BAB II

SEJARAH MAZHAB SYAFII

A. Biografi Imam Syafii

1. Riwayat Hidup Imam Syafii

Imam Syafii adalah seorang mujtahid, pendiri mazhab Syafii. Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin Uṣmān bin Syāfi’ bin al-Sāid bin ‘Ubaid bin ‘Abd al-Yazīd bin Hāsyim bin Muṭṭalib bin ‘Abd Manāf bin Quṣai bin Kilāb bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghālīb. Beliau merupakan keturunan Arab Quraisyī Hāsyimī Muṭṭallibī, nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah saw. yakni pada kakek beliau ‘Abd Manāf.¹ Nama Imam Syafii dinisbatkan kepada kakek beliau Syāfi’ bin al-Sāib.²

Ulama bersepakat bahwa ibu Imam Syafii adalah keturunan Arab, namun berbeda pendapat tentang asal kabilah ibu beliau. Ada yang berpendapat bahwa ibu beliau termasuk garis keturunan Rasulullah saw. (ahlu bait) dari ‘Ubaidillāh bin Ḥasan bin Ḥusain bin ‘Alī bin Abī Ṭālib, namun ada juga yang berpendapat bahwa beliau berasal dari kabilah *Az*.³

Para perawi berbeda pendapat dalam meriwayatkan tempat kelahiran Imam Syafii. Kebanyakan dari mereka meriwayatkan bahwa Imam Syafii lahir di kota Gaza Palestina, akan tetapi ada juga yang meriwayatkan bahwa beliau lahir di ‘*Asqalān* dan sebagian lainnya meriwayatkan bahwa beliau lahir di Yaman. Namun

¹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmu’ Syarḥu al-Muḥaḥḥab*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maṭba’atu al-Taḍāmūn al-Ukhawī, 1344-1347 H), h.7.

²Yūsuf bin ‘Abdillāh, *Al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Ṣalāṣah al-Aimmah al-‘Arba’ah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 66.

³Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Baghdādī, *Tarikh Bagdād*, Juz 2 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Garbī al-Islāmī, 1422 H/2002 M), h. 392.

mereka bersepakat bahwa beliau lahir pada tahun 150 H, tahun dimana Imam besar Abū Ḥanīfah al-Nu'man bin Ṣābit wafat.⁴

Imam Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī menuliskan di dalam kitabnya yang berjudul *Ādābu al-Syāfi’i wa al-Manāqibuhu*, bahwasanya cita-cita Imam Syafii di dunia hanya ada dua, sebagaimana yang telah disebutkan dalam perkataan beliau, yakni:

تَمَنَيْتُ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئَيْنِ: الْعِلْمَ وَالرِّمْيَ، فَأَمَّا الرِّمْيُ فَإِنِّي أُصِيبُ مِنْ عَشْرَةِ عَشْرَةٍ، وَالْعِلْمُ فَمَا تَرَوْنَ⁵

Artinya:

Saya mengharapkan dua hal dari dunia: ilmu dan memanah, adapun dalam hal memanah, apabila aku melepas sepuluh anak panah, maka semuanya akan tepat mengenai sasaran, sedangkan dalam hal ilmu sebagaimana yang kalian lihat.

2. Pendidikan Imam Syafii

Kecerdasan Imam Syafii sudah terlihat sejak usia belia. Pertama kali ia memulai dengan belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Oleh karena itu, pada usia tujuh tahun ia telah menghafal 30 juz Al-Qur'an serta menghafal kitab al-Muwatta' karya Imam Malik pada usia 10 tahun, sebagaimana perkataan Imam Syafii, yakni:

حَفِظْتُ الْقُرْآنَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ حَفِظْتُ الْمُوطَّأَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ⁶

Artinya:

“Aku telah menghafal Al-Qur'an ketika aku berusia tujuh tahun, dan aku telah menghafal kitab *al-Muwatta'* ketika aku berusia sepuluh tahun.”

Imam Syafii tumbuh dan berkembang di kota Makkah. Kemudian setelah ia pandai membaca dan menulis, ia keluar dari kota Makkah dan hidup bersama suku *Huẓail* di sekitaran kota Makkah untuk meningkatkan ilmu bahasa Arab selama

⁴Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qursyī al-Damasyqī, *Al-Bidāyatu wa al-Nihāyatu*, Juz 10 (Cet. I; t.t.p.: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1408 H/1988 M), h. 274-275.

⁵Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī, *Ādābu al-Syāfi'ī wa al-Manāqibuhu*, Juz 1 (Cet. I; Beiūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 24.

⁶Muḥammad Ismā'il al-Muqaddam, *Silsilatu 'Uluwwi al-Himmatī*, Juz 11 (t.d.), h. 11.

kurang lebih sepuluh tahun. Suku *Huzail* adalah masyarakat kota yang terkenal sebagai salah satu yang paling fasih dalam berbicara.⁷

Selama jangka waktu yang cukup lama tersebut, Imam Syafii tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi ia juga berhasil menguasai dan menghafal syair-syair Arab, serta mempelajari sastra dan sejarah bangsa Arab. Hingga ia dikenal sebagai pakar bahasa Arab.⁸ Setelah menguasai ilmu bahasa Arab, Imam Syafii kemudian memperdalam ilmu fikih dan hadis. Adapun dalam ilmu fikih, Imam Syafii berguru kepada Muslim bin Khalid al-Zanjī, sehingga pada umur 15 tahun guru Imam Syafii menganjurkan agar ia bertindak sebagai mufti, sebagaimana perkataan Muslim bin Khalid al-Zanjī kepada Imam Syafii, yakni:

يَقُولُ لَهُ: أَفْتِ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، فَقَدْ آتَى لَمْ أَنْ تُفْتِيَ⁹

Artinya:

“Berfatwalah wahai Abū ‘Abdillāh (Imam Syafii), karena sungguh engkau telah layak untuk berfatwa”.

Meskipun Imam Syafii sudah dianjurkan untuk berfatwa, akan tetapi semangatnya dalam menuntut ilmu tidak sampai disini karena sesungguhnya menuntut ilmu tidak mengenal batas dan penjuru. Imam Syafii mendengar tentang cerita Imam Malik seorang ulama besar di kota Madinah yang sangat fakih dalam ilmu fikih dan hadis. Maka dari itu, Imam Syafii ingin pergi ke kota tersebut untuk menimba ilmu kepada Imam Malik. Akan tetapi, sebelum pergi ke Madinah ia meminjam kitab *al-Muwatta* karya Imam Malik dari salah seorang penduduk kota Makkah lalu ia membacanya, dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa ia menghafalkan kitab tersebut. Kemudian setelah menghafalkan kitab tersebut, Imam

⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī, *Al-Risālah*, Juz 1 (Cet. II; Kairo: Dār al-‘Alamiyah li al-Nasyri wa al-Tajlīd, 1437 H/2016 M), h. 14.

⁸Al-Ḥajatu Durriyah al-‘Aṭati, *Fiḥu al-‘Ibādātī ‘Alā Maḥabī al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (t.d.), h. 13.

⁹Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi‘ī Ḥayātu wa ‘Asruhu* (t.t.p.: Dār al-Fikri al-‘Arabī, 1978 M), h. 19.

Syafii pergi ke kota Madinah untuk bertemu dengan Imam Malik dan membaca kitab *al-Muwatta* dihadapan Imam Malik tanpa melihat isi dari kitab tersebut. Imam Malik sangat mengagumi keindahan bacaan Imam Syafii. Setelah itu ia tinggal di Madinah dan bermulazamah dengan Imam Malik.¹⁰

Setelah kurang lebih sepuluh tahun Imam Syafii menimba ilmu dari Imam Malik, Imam Malik meninggal pada tahun 179 H di Madinah. Kemudian di tahun yang sama Khalid al-Zanjī yang merupakan guru Imam Syafii juga wafat pada tahun 179 H di Makkah.¹¹ Wafatnya kedua guru Imam Syafii tak lantas membuatnya larut dalam kesedihan. Imam Syafii merasa telah mendapat ilmu yang banyak, sehingga ia beralih bekerja pada negara untuk mencari nafkah, setelah ia menggadaikan rumahnya dan ibunya tidak mampu menafkahnya. Maka ia pun mengambil pekerjaan di Najrān Yaman. Di kota tersebut, Imam Syafii sering menghadiri majelis-majelis ilmu dan belajar dari ulama-ulama besar di kota itu.¹² Kegigihannya dalam menegakkan keadilan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, sehingga namanya dikenal oleh banyak orang.

Suatu hari terjadi pertentangan antara Imam Syafii dan pemerintah Yaman, dengan tuduhan bersekongkol dengan ‘*Alawiyyīn*. Maka pemerintah Yaman mengirim surat kepada khalifah Harun al-Rāsyīd untuk mengeluarkan ‘*Alawiyyīn* dari Yaman dan termasuk di dalamnya Imam Syafii. Kemudian Imam Syafii diasingkan ke Irak dalam keadaan tangannya diikat bersama beberapa orang ‘*Alawiyyīn*. Namun ia berhasil lepas dari tuduhan tersebut melalui bantuan Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī. Kemudian ia menimba ilmu dari Muḥammad

¹⁰Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi’i Ḥayātu wa ‘Asruhu*, h. 19-20.

¹¹Jamālu al-Dīn Abū al-Ḥujjāj Yūsūf al-Muzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Juz 27 (Cet. I; Beirut: Mu’assasatu al-Risālati, 1400 H/1980 M), h. 513.

¹²Al-Ḥajatu Durriyah al-‘Aīṭati, *Fiḥḥu al-‘Ibādātī ‘Alā Maḥabī al-Syāfi’i*, h. 13.

bin Ḥasan al-Syaibānī, untuk mempelajari seluk beluk dari mazhab *ahlu al-Ra'yi* (mazhab yang mengedepankan akal).¹³

Imam Syafii yang menulis kitab Muḥammad bin al-Ḥasan, namun apabila pandangan Muḥammad bin al-Ḥasan tidak sesuai dengan dalil maka ia pun akan membantahnya juga, sebagaimana yang diceritakan oleh Abū al-Ḥasan, yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، ثنا أَبِي، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ، يَقُولُ: أَنْفَقْتُ عَلَى كُتُبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ سِتِينَ دِينَارًا، ثُمَّ تَدَبَّرْتُهَا، فَوَضَعْتُ إِلَى جَنْبِ كُلِّ مَسْأَلَةٍ حَدِيثًا، يَعْنِي: رَدًّا عَلَيْهِ¹⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Ḥasan, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān, ayahku telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abī Suraijin, dia berkata: saya telah mendengar Imam Syafii berkata: aku telah menginfakkan uang sebanyak 60 dinar untuk menulis buku Muḥammad bin al-Ḥasan. Kemudian apa yang aku tulis itu aku pelajari, lalu aku tuliskan hadis pada setiap masalah, untuk membantahnya.

Selain dikenal dengan keluasan ilmunya dalam bidang fikih dan usul fikih, Imam Syafii juga mendalami ilmu kedokteran. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawī dari perkataan Rabī’, yaitu:

وَكَانَ ذَا مَعْرِفَةٍ تَامَّةٍ بِالطِّبِّ وَالرَّمْيِ¹⁵

Artinya:

(Imam Syafii) memiliki pengetahuan tentang kedokteran dan memanah yang sempurna.

Bagi Imam Syafii mempelajari ilmu kedokteran sangatlah penting.

Sebagaimana yang ia katakan, yakni:

¹³Abū Bakr Ahmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabatu Dār al-Turāsi, 1390 H/1970 M), h. 161.

¹⁴Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī, *Ādābu al-Syāfi’i wa al-Manāqibuhu*, h. 27.

¹⁵Abū Zakariyyā Muḥyiddīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahẓību al-Asmā’ wa al-Lughāti*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 65.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الطُّوسِي
الْفَقِيه، قَالَا: سَمِعْنَا أَبَا الْعَبَّاسِ مُحَمَّدَ بْنَ يَعْقُوبَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ سُلَيْمَانَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الشَّافِعِي
رَحِمَهُ اللَّهُ، يَقُولُ: الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ فِقْهِ الْأَدْيَانِ، وَعِلْمُ طِبِّ الْأَبْدَانِ.¹⁶

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Ḥāfiẓ, dan Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ṭausī al-Faqīh, keduanya berkata: kami telah mendengar Abā al-‘Abbās Muḥammad bin Ya’qūb berkata: saya telah mendengar al-Rabī’ bin sulaimān berkata: saya telah mendengar Imam Syafii ra berkata: adapun ilmu terbagi menjadi dua: ilmu *Fiqh al-Adyān* dan ilmu *Ṭibbi al-Abdān*.

Menurut Abū Bakr bin Ṭāhir maksud dari perkataan bahwa ilmu terbagi menjadi dua, yaitu: bagi orang awam sesungguhnya ilmu *fiqh al-Adyān* adalah ilmu fikih sedangkan ilmu *ṭibbi al-Abdān* adalah ilmu tentang kedokteran. Sedangkan bagi para ahli hukum ilmu *fiqh al-Adyān* adalah apa yang disaksikan oleh hati dengan bermuamalah dengan apa yang Allah ciptakan serta mentadabburinya. Adapun ilmu *ṭibbi al-Abdān* menurut para ahli hukum syariat adalah ilmu tentang segala perintah Allah Swt. dan larangannya pada hal halal dan haram dan itu adalah bukti Allah Swt. atas penciptaannya. Pengetahuan tentang hati adalah hakikat Islam dan kebenarannya dan pengetahuan tentang tubuh berupa adab dan syariat Islam.¹⁷

3. Wafatnya Imam Syafii

Di akhir hayat Imam Syafii, ia sangat sibuk dalam berdakwah, menyebarkan ilmu dan mengarang beberapa kitab di Mesir hingga ia terkena penyakit wasir yang parah yang menyebabkan keluarnya darah yang sangat banyak dan memenuhi celananya dan sepatunya saat ia sedang berada di atas tunggangan atau saat sedang

¹⁶Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, Juz 2, h. 115.

¹⁷Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, Juz 2, h. 115.

mengajar dan menulis kitab.¹⁸ Akan tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu ia tidak menghiraukan penyakit yang dialaminya

Sampai akhirnya Imam Syafii wafat di Mesir tepatnya pada malam Jumat setelah waktu magrib dan dikuburkan pada hari Jumat setelah asar tepatnya di hari akhir bulan Rajab tahun 204 H. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Rabī' bin Sulaimān, yakni:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ لَمَّا كَانَ مَعَ الْمَغْرِبِ لَيْلَةَ مَاتَ الشَّافِعِيُّ قَالَ لَهُ ابْنُ عَمِّهِ يَعْقُوبُ: نَنْزِلُ وَنُصَلِّي؟ قَالَ: تَجْلِسُونَ وَتَنْتَظِرُونَ خُرُوجَ نَفْسِي؟ فَفَزَلْنَا ثُمَّ صَعِدْنَا فَقُلْنَا: صَلَّيْنَا أَصْلَحَكَ اللَّهُ. قَالَ: نَعَمْ فَاسْتَسْقَى وَكَانَ الشِّتَاءُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَمِّهِ: أَمَرَجَهُ بِالْمَاءِ الْمُسَخَّنِ؟ فَقَالَ لَهُ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا، بَلْ بِرُبِّ السَّفَرِجَلِ. وَتُوفِّيَ مَعَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ، رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ.¹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdillāh al-Ḥāfiẓ, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dāramī, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad, ia berkata: telah berkata al-Rābī' bin Sulaimān: ketika ia membersamai Syafii pada waktu maghrib di malam Imam Syafii meninggal, anak pamannya Yakub berkata kepada Imam Syafii: perlukah kita turun dan salat? Ia berkata: apakah kamu duduk dan menunggu jiwaku keluar? Maka kami turun kemudian kami naik dan berkata: kami telah berdoa semoga Allah memperbaiki dirimu. Ia berkata: iya, lalu ia meminta air dan pada saat itu musim dingin, maka dia berkata kepada anak pamannya: apakah saya harus mencampurkan air ini dengan air panas? maka Syafii ra berkata kepadanya: tidak, akan tetapi dengan perasaan air kurma yang telah dimasak. Dan ia meninggal pada waktu isya, semoga Allah merahmatinya.

4. Guru-Guru dan Murid Imam Syafii

Imam Syafii mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya, misalnya di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Yaman, Syam dan Mesir. Adapun guru-guru Imam Syafii, yaitu:

¹⁸Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, h. 291.

¹⁹Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, h. 296.

a. Guru-guru Imam Syafii di Makkah:²⁰

- 1) Muslim bin Khālīd al-Zanjī
- 2) Daud bin Abd al-Raḥmān al-‘Attar
- 3) Muḥammad bin ‘Alī bin Syāfi’
- 4) Sufyān bin Uyainah
- 5) ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Mulaikī
- 6) Sa’ad bin Sālīm
- 7) Fuḍail bin ‘Iyād

b. Guru-guru Imam Syafii di Madinah:²¹

- 1) Imam Malik bin Anas
- 2) Ibrāhīm bin Muḥammad bin Abī Yaḥyā al-Aslamī
- 3) ‘Abd al-Azīz al-Darawardi
- 4) ‘Aṭṭaf bin Khalid
- 5) Ismā’il bin Ja’far
- 6) Ibrāhīm bin Sa’ad

c. Guru-guru Imam Syafii di tempat lain:²²

- 1) Hisyām bin Yūsuf al-Qādi
- 2) Muṭṭarif bin Māzin
- 3) Waki’ bin Jarrah
- 4) Muḥammad bin Ḥasan al-Syabānī
- 5) Ismā’il bin ‘Ulayyah
- 6) ‘Abd al-Wahhāb al-Šaqafi

²⁰Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahabī, *Siyar A’lam Nubalā*, Juz 4 (Cet. III; t.t.p.: Muassatu al-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 6.

²¹Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahabī, *Siyar A’lam Nubalā*, h. 7.

²²Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahabī, *Siyar A’lam Nubalā*, h. 7.

Adapun murid-murid Imam Syafii:²³

- a) Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī
- b) ‘Abd al-Karīm bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin al-Faḍl al-Qazwīnī
- c) Syihābu al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī al-Sa’adī al-Anṣārī al-Syāfi’ī
- d) ‘Abdullāh bin Zubair al-Ḥumaidī
- e) Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallām
- f) Aḥmad bin Hanbal
- g) Sulaimān bin Dāūd al-Hāsymī
- h) Abu Ya’qub Yūsuf al-Buwaiṭī
- i) Ḥarmalah bin Yaḥyā
- j) Mūsā bin Abī Jārūd al-Makkī
- k) Ibrāhīm bin Munẓir al-Hizāmī
- l) Ishāq bin Rahawaih
- m) Abu Šaur Ibrāhīm bin Khālīd al-Kalbī

5. Karya Imam Syafii

Imam Syafii ialah seorang ulama yang sangat pandai dalam ilmu fikih, hadis dan sya’ir. Ilmunya telah diakui oleh para ulama. Mereka mengambil ilmu darinya dan menjadikannya referensi dalam fatwa, ilmu, fikih, usul fikih, dan sebagainya.²⁴ Secara umum, kitab-kitab karya Imam Syafii dapat dipetakan menjadi dua kelompok besar, yaitu: 1) fase Irak merupakan karya beliau yang ditulis dalam rentang waktu antara tahun 195-199 H, yang kemudian disebut sebagai *qaul*

²³Tāriq al-Suwaidān, *Al-Imām al-Syāfi’ al-Sīrah al-Musawwarah* (Cet. III; Kuwait: Syarikah al-Ibdā’ al-Fikr, 1433 H/2012 M), h. 177-190.

²⁴Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahabī, *Siyar A’lam Nubalā*, h. 6-7.

qadim.²⁵ 2) Fase Mesir, difase ini Imam Syafii menulis karyanya dalam rentang waktu 200-204 H, yang kemudian dikenal sebagai *qaul jadīd* Imam Syafii.²⁶ Adapun di antara kitab-kitab karya Imam Syafii, yaitu:

- a. *Al-Umm*, merupakan kitab fikih yang terdiri dari empat jilid yang berisi 128 masalah dan terbagi dalam 40 bab lebih. Dimulai dari bab taharah kemudian bab salat. Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab ini diringkas oleh Imam al-Muzanī, yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*.²⁷
- b. *Al-Risālah*, kitab ini merupakan kitab pertama yang ditulis tentang kaidah-kaidah usul fikih. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang menetapkan fikih dan istinbat. Kitab ini merupakan kitab usul yang tidak terdapat syubhat di dalamnya.²⁸
- c. *Al-Hujjah*, kitab ini merupakan kitab karangan Imam Syafii sewaktu berada di Bagdād. Kitab ini merupakan *qaul qadīm* Imam Syafii yang berisi tentang tanggapan ulama-ulama Irak. Murid Imam Syafii yang termasyhur meriwayatkan *qaul qadīm* ini adalah Za'farani dan al-Karabisi.²⁹
- d. *Al-Sunan al-Ma'surah*, merupakan kitab yang memuat hadis-hadis yang disusun berdasarkan bab-bab yang masyhur di beberapa kitab-kitab sunan,

²⁵Syamsuddīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati al-Ma'ānī al-Fāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 107.

²⁶Syamsuddīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati al-Ma'ānī al-Fāz al-Minhāj*, h. 108.

²⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M).

²⁸Salman al-'Audah, *Ma'a al-Aimmah* (Cet. II; Riyadh: Muassas al-Islam al-Yaum li Nasyri, 1433 H/2012 M), h. 149.

²⁹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmu' Syarḥu al-Muḥaẓẓab*, h. 9.

yang terbagi menjadi 40 bab lebih. Pembahasan pada bab pertama berisi tentang salat dan pada akhir membahas tentang jihad.³⁰

B. Biografi Mazhab Syafii

1. Penyebaran Mazhab Syafii

Mazhab Syafii adalah mazhab yang dicetuskan oleh Imam Syafii. Penyebaran mazhab Syafii melalui beberapa fase,³¹ di antaranya:

- a. Fase persiapan dan pembentukan, fase ini dimulai setelah wafatnya Imam Malik pada tahun 179 H dan berlangsung lama sekitar 16 tahun hingga Imam Syafii datang ke Bagdād untuk yang kedua kalinya pada tahun 195 H.
- b. Fase munculnya mazhab *qadīm* (lama), fase ini berlangsung ketika beliau berada di Irak pada tahun 195-199 H. Pada fase ini, Imam Syafii mulai berijtihad sendiri dan tidak terikat dengan ijtihad guru beliau Imam Malik bin Anas pada permasalahan usul dan *furu'*.
- c. Fase sempurnanya mazhab *jadīd* (baru), fase ini berlangsung pada saat Imam Syafii berada di Mesir pada tahun 199-204 H. Pada fase ini, Imam Syafii mengubah hasil dari beberapa ijtihad beliau sebelumnya dan membenarkan beberapa pendapat sebelumnya. Imam Syafii telah mencantumkan perkara tersebut dalam kitab yang ia tulis di Mesir.³² Pada fase kedua dan ketiga mazhab ini yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Qaul al-Qadīm* dan *al-Qaul al-Jadīd* dalam mazhab Syafii.
- d. Fase *takhrīj* (periwayatan mazhab oleh para murid), fase ini dimulai setelah wafatnya Imam Syafii hingga sekitar abad kelima hijriyah, dan sebagian

³⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Sunan al-Ma'surah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M).

³¹Ali Jum'ah Muḥammad 'Abd al-Wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* (Cet. II; Kairo; Dār al-Salām, 1422 H/2001 M), h. 23.

³²Wahdatu al-Bahsi al-'Ilmī bi Idārati al-Iftā', *Al-Mazāhibu al-Fiqhiyyatu al-'Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Aṣaruhā* (Cet. I; Kuwait: Idāratu al Iftā', 1436 H/2015 M), h. 132.

berpendapat fase ini hingga abad ketujuh hijriyah. Dalam fase ini, para Sahabat (murid-murid) Imam Syafii meriwayatkan masalah-masalah dengan menggunakan metode istinbat pada mazhab Syafii.

- e. Fase kekokohan mazhab, masa ini ditandai dengan adanya beberapa madrasah yang bernaung di bawah mazhab Syafii. Madrasah-madrasah tersebut telah difasilitasi dengan beberapa kitab mukhtasar yang memuat pendapat *rajih* (kuat) dari mazhab Syafii.

Mazhab Syafii berkembang pesat pada abad ketiga hijriyah, mazhab ini berkembang di beberapa wilayah, di antaranya: Mesir, Irak, Persia, Khurasan, Teluk Persia, Bahrain, Kuwait, Oman, Hadramaut, dan Malabar.³³

Adapun tokoh-tokoh dari Mesir yang ikut serta dalam penyebaran mazhab Syafii,³⁴ di antaranya:

- 1) *Al-Rabī' bin Sulaimān*, periwayat kitab Imam Syafii. Sehingga para ulama dan penuntut ilmu datang kepadanya untuk mendengarkan kitab-kitab Imam Syafii, mencatat dan akan menyampaikan ilmu yang diduplikatnya ke negara-negara mereka.
- 2) *Muḥammad bin Ismā'īl*, seorang ulama yang pertama kali menyebarkan mazhab Syafii ke negara *mā warā'a al-Nahār* atau yang sekarang disebut negara Transoksiana.
- 3) *Al-Ḥāfiẓ bin Muḥammad bin 'Īsā al-Murūzī*, seorang ulama yang pertama kali menyebarkan mazhab Syafii ke kota *Murū* atau yang sekarang disebut kota Merv dan Khurāsān.

³³Sirājuddin Abū Ḥafṣ 'Umar bin Ruslān al-Balqīnī al-Syāfi'i, *Tadrību al-Mubtadī wa Tahzību al-Muntahī*, Juz 4 (Cet. I; al-Riyād: Dār al-Qiblatain, 1433 H/2012 M), h. 20.

³⁴Sirājuddin Abū Ḥafṣ 'Umar bin Ruslān al-Balqīnī al-Syāfi'i, *Tadrību al-Mubtadī wa Tahzību al-Muntahī*, h. 21.

- 4) *Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm bin Yazīd al-Naisābūrī*, seorang ulama yang pertama kali menyebarkan mazhab Syafii ke dalam kota Esfarayen.
- 5) *Abū Zur'ah Muḥammad bin 'Usmān al-Dimasyqā*, seorang pemimpin yang pertama kali menyebarkan mazhab Syafii di bawah masa kepemimpinannya di Damaskus pada tahun 302 H. Ia memberikan seratus dinar bagi siapa yang menghafal kitab Mukhtaṣar al-Muzanī.
- 6) *Al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Jumhī al-Qurasyī*, ia tinggal di Yaman dan al-Qāsim mulai mengajarkan fikih Imam Syafii di tempat tinggalnya dan para ahli fikih dari mazhab di Negara ini beristifadah dengan ilmu beliau.

Adapun penyebaran mazhab Syafii selain di Mesir, terbagi menjadi dua metode, yaitu metode *al-'Irāqiyyīna* atau metode yang digunakan orang-orang Irak dan metode *Khurāsāniyyīna* atau metode yang digunakan orang-orang khurasan, sebagaimana yang dikatakan Imam *al-Nawawī* di dalam kitab *al-Majmū'*, yakni :

وَأَعْلَمُ أَنَّ نَقْلَ أَصْحَابِنَا الْعِرَاقِيِّينَ لِنُصُوصِ الشَّافِعِيِّ وَقَوَاعِدِ مَذْهَبِهِ وَوُجُوهِ مُتَقَلِّدِي أَصْحَابِنَا أَتَقَنُّ وَأَثْبَتُ مِنْ نَقْلِ الْخُرَاسَانِيِّينَ غَالِبًا وَالْخُرَاسَانِيُّونَ أَحْسَنُ تَصَرُّفًا وَبَحْثًا وَتَفْرِيعًا وَتَرْتِيبًا غَالِبًا³⁵

Artinya:

Dan ketahuilah bahwa riwayat para Sahabat kita *al-'Irāqiyyīna* mengenai nas-nas Syafii dan *qawā'id* mazhabnya dan pendapat para Sahabat terdahulu kita, lebih mahir dan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan riwayat sebagian nas-nas mazhab Syafii oleh *Khurāsāniyyīn* dalam banyak hal, dan *al-Khurāsāniyyīn* lebih baik dalam bermuamalah, penelitian, pembagian dan penyusunannya.

Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada cara menyelesaikan permasalahan beserta bukti-buktinya serta tingkat keakuratannya. Adapun beberapa tokoh-tokoh Irak yang terkenal,³⁶ yaitu:

³⁵Abū Zakariyyā Muḥyiddīn bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaḥḥab*, h. 69.

³⁶Ali Jum'ah Muḥammad 'Abd al-Wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, h. 35.

- a) Abū al-Qāsim ‘Usmān bin Sa’īd al-Anmāṭī, sebagai pendiri metode *al-‘Irāqiyyīna*.
- b) Abū al-‘Abbās bin Suraij, merupakan ulama besar yang menyebarkan mazhab Syafii ke seluruh cakrawala.
- c) Abū al-Ṭaibi bin Salamah, merupakan seorang ulama besar mazhab Syafii.
- d) Abū Ishāq Ibrāhīm bin Aḥmād al-Murūzī, merupakan seorang ulama dalam mazhab Syafii yang hebat dalam menyelami makna, dan ia juga seorang ulama yang sangat zuhud.
- e) Abū al-Ṭaibi Ṭāhir bin ‘Abdullāh bin Ṭāhir bin ‘Umar al-Ṭabarī, merupakan ulama mazhab Syafii yang menuliskan banyak kitab tentang perbedaan pendapat, salah satunya, yaitu: *Syarḥ al-Muzanī*.
- f) Abū Ḥāmid Aḥmād bin Muḥammad bin Aḥmad al-Isfirāniyyīnī, Imam ini dikenal juga dengan panggilan Ibnu Abī Ṭāhir.
- g) Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Abī Aḥmad al-Qāsi al-Ṭabarī, merupakan ulama besar dalam mazhab Syafii. Ia belajar fikih dari Ibnu Suraij, dan masyarakat Tabaristan belajar ilmu fikih dari Abū al-‘Abbās. Ia juga telah menuliskan banyak kitab, salah satu kitabnya yang terbaik, yaitu: *al-Talkhīs*, hingga Imam al-Nawawī mengatakan:

لَمْ يُصَنَّفْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلُهُ فِي أُسْلُوبِهِ³⁷

Artinya:

Tidak ada sebelum dan sesudahnya yang menyerupai gaya bahasanya dalam menuliskan kitab.

Adapun beberapa tokoh-tokoh dari *Khurāsāniyyīn*,³⁸ di antaranya:

(1) Ishāq bin Rāhawiah al-Ḥanzalī.

³⁷Sirājuddin Abū Ḥafṣ ‘Umar bin Ruslān al-Balqīnī al-Syāfi’ī, *Tadrību al-Mubtadī wa Tahzību al-Muntahī*, h. 23.

³⁸Ali Jum’ah Muḥammad ‘Abd al-Wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, h. 37.

(2)Ḥāmid bin Yaḥyā bin ḥānī'ī.

(3)Abū Sa'īd al-Aṣḥānī al-Ḥasan bin Muḥammad bin narīd, ia merupakan ulama pertama yang membawa ilmu dari mazhab Syafii ke Isfahan.

(4)Abū al-Ḥusain al-Naisābūrī 'Alī bin Salamah bin Syaḥīq.

(5)Abū Bakr bin Ishāq bin Khuzaimah.

(6)Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Naṣr al-Murūzī.

(7)Abū 'Aṣim Fuḍail bin Muḥammad al-Fuḍailī al-Kabīr al-Faqīh.

(8)Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abdī al-Busyanjī.

2. Kedudukan Imam Nawawī dan Imam Rāfi'ī dalam Mazhab Syafii

Adapun dua murid Imam Syafii yang berkedudukan paling penting dalam mazhab Syafii adalah:³⁹

- a. Imam 'Abd al-karīm bin Muḥammad al-Qazwīnī al-Rāfi'ī. Ia wafat di Qazwīn pada awal tahun 624 M. Imam Rāfi'ī merupakan seorang imam yang memiliki banyak ilmu, ia juga sangat berhati-hati dalam *merājiḥkan*, meriwayatkan, dan menisbatkan kepada para ulama jika ia meragukan suatu pendapat.
- b. Imam Yaḥyā bin Syarf bin Murrah bin Ḥasan bin Ḥusain bin Ḥizām ibn Muḥammad bin Jumu'ah al-Nawawī. Imam Nawawī lahir setelah wafatnya Imam Rāfi'ī, yakni pada bulan Muharram tahun 631 M. Ia merupakan seorang ulama yang menulis banyak kitab. Imam Nawawī menjadi pilar bagi ulama-ulama *al-Mutaakhhirīn*.

Kedua Imam ini sangat berpengaruh bagi mazhab Syafii, karena sebelum mereka datang para murid Imam Syafii berbeda pendapat dan tidak dapat menentukan pendapat yang *rājiḥ* dan muktamad. Kemudian ketika Imam Rāfi'ī datang ia menelaah kitab-kitab dari ulama mazhab Syafii terdahulu, kemudian ia memperhatikan kejelasan dalil yang digunakan dalam nas tersebut, lalu ia

³⁹Akram Yūsuf 'Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Maḥabī al-Imām al-Syāfi'ī*, (Cet. I; Urdun: Dār al-Nufāis, 1423 H/ 2003 M), h. 56.

mengikuti perkataan-perkataan dan sumber-sumber perkataan mereka, ia *merājihkan* perkataan yang ia anggap *rājih* dan ia melemahkan perkataan yang ia anggap lemah.⁴⁰

Kemudian pada saat Imam Nawawī datang ia mengikuti pendapat Imam Rāfi’ī yang *rājih*. Ia menelaah beberapa kitab ulama mazhab Syafii yang belum ditela’ah oleh Imam Rāfi’ī. Ia juga meringkas sebagian dari kitab Imam Rāfi’ī, kemudian ia menambahkan beberapa permasalahan fikih pada kitab tersebut lalu ia menentukan pendapat yang paling muktamad dan *merājihkannya*. Adapun kitab Imam Nawawī yang paling muktamad dalam mazhab Syafii adalah *Minhāju al-Ṭālibīn* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Muḥarrar* karya Imam Rāfi’ī.⁴¹

Apabila mereka berdua berbeda pendapat dalam suatu permasalahan maka pendapat yang paling muktamad adalah pendapat Imam Nawawī, dan jika Imam Rāfi’ī telah *merājihkan* suatu pendapat dan Imam Nawawī tidak *merājihkan* maka pendapat Imam Rāfi’ī dianggap pendapat yang muktamad.⁴²

Adapun beberapa kitab Imam Nawawī yang muktamad dalam mazhab Syafii adalah:⁴³

- 1) Al-Taḥqīq Syarḥu al-Tanbīh li-Abī Ishāq al-Syāirāzī
- 2) Al-Majmū’ Syarḥu al-Muḥaẓẓab li-Imām Abī Ishāq al-Syairāzī
- 3) Al-Tanqīḥ Syarḥu Wasīṭ al-Imām al-Gazālī
- 4) Al-Rauḍah Mukhtaṣṣar Fath al-‘Azīz li-Imām al-Rāfi’ī
- 5) Al-Minhāju Mukhtaṣṣar al-Muḥarrar li-Imām al-Rāfi’ī wa fatawāhu
- 6) Syarḥu Muslim
- 7) Taṣḥīḥu al-Tanbīh

⁴⁰Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 49.

⁴¹Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 50.

⁴²Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 56.

⁴³Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 50.

8) Tanbīh

Dalam mazhab Syafii terdapat beberapa istilah-istilah yang sering disebutkan dalam kitab-kitab mereka, yakni:⁴⁴

- a) *Al-Imām* (الإمام) yang mereka maksud adalah Imam al-Ḥaramain Abū al-Ma’ālī ‘Abd al-Malik bin Muḥammad al-Juwainī.
- b) *Al-Qāḍī* (القاضي), yang mereka maksud adalah al-Ḥusain bin Muḥammad bin Aḥmad al-Qāḍī Abū ‘Alī al-Murūzī.
- c) *Al-Qāḍiyān* (القاضيان), yang mereka maksud adalah al-Ruyānī dan al-Mawardī.
- d) *Al-Syāriḥ* (الشارح) atau al-Syāriḥ al-Muḥaqqaq (المحقق الشارح), yang mereka maksud adalah al-Jalāl al-Maḥallī, *Syāriḥ al-Minhāj*.
- e) *Syāriḥ* (شارح), yang mereka maksud adalah satu dari beberapa syarah dari kitab mana saja.
- f) *Qāla ba’dhum* (قَالَ بَعْضُهُمْ), makna lafaz ini lebih umum dari lafaz *Syāriḥ*.
- g) *Al-Syaikhāni* (الشَّيْخَانِ), yang mereka maksud dari keduanya adalah Imam Al-Rāfi’ī dan Imam al-Nawawī.
- h) *Al-Syuyūkh* (الشُّيُوخُ), yang mereka maksud adalah Imam al-Rāfi’ī, Imam al-Nawawī, dan Imam al-Subkī.
- i) *Syaikhunā* (شَيْخُنَا), dalam kitab *al-Tuḥfah* maksud dari lafaz ini adalah Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī dan al-Khaṭīb.
- j) *Al-Syaikh* (الشَّيْخُ), yang mereka maksud adalah pemilik kitab *al-Nihāyah* (al-Khaṭīb al-Syirbīnī).
- k) *Syaikhī* (شَيْخِي), apabila Imam al-Khaṭīb berkata: “*Syaikhī*” maka yang ia maksud adalah al-Syihāb Aḥmad al-Ramlī, dan apabila ia berkata: *Aftā bihi al-Wālid* (أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ) atau “*lā yub’adu kazā*” (لَا يُبْعَدُ كَذَا), yang ia maksud adalah *iḥtimāl* atau beberapa pertimbangan.

⁴⁴Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 106.

- l) *Kamā* atau *Lākin* (كَمَا أَوْ لَكِنَّ), perkataan yang berada setelah kata tersebut dianggap muktamad.
- m) *‘Alā al-Mu’tamad* (عَلَى الْمُعْتَمَدِ), menurut Ibn Hajar maksud dari lafaz tersebut adalah pendapat yang paling muktamad diantara dua perkataan atau lebih.
- n) *Alā al-Ajuḥ* (عَلَى الْأَوْجُه), bermakna pandangan ulama yang palih sah dari dua pandangan yang berbeda atau lebih.
- o) *Alā al-Mukhtar* (عَلَى الْمُخْتَارِ), apabila lafaz ini selain dari Imam Nawawī, maka ia berada di luar mazhab dan perkataan tersebut tidak bisa dijadikan hujjah, dan jika lafaz tersebut dari Imam Nawawī contohnya dalam kitab *Rauḍah* maka perkataan tersebut merupakan perkataan yang paling sah dalam mazhab.
- p) *Li-Qāil* (لِقَائِل), bermakna perkataan yang paling lemah.
- q) *Qīla* (قِيلَ) dan *Yuqālu* (يُقَالُ) dan *Lā yub’ad* (لَا يُبْعَدُ) dan *Yumkin* (يُمْكِنُ), lafaz tersebut menunjukkan perkataan yang lemah ketika terjadi perbedaan pendapat.

Adapun di dalam kitab *Muṣṭalahātu Alqāb ‘inda Fuqahā al-Mazāhib* juga menyebutkan *laqab* atau julukan yang sering disebutkan dalam kitab-kitab *Syāfi’iyyah*, yakni:⁴⁵

- (1) *Al-Aṣḥābu* (الْأَصْحَابُ), bermakna para pemilik pendapat dalam mazhab Syafiinyang mengeluarkan beberapa pandangan atas usul mazhab.
- (2) *Al-Syaiḥ* (السَّيِّحُ), yang mereka amksud adalah Abū Ishāq al-Syairāzī.

Para ulama mazhab Syafii menyebarkan ajaran mazhabnya bukan hanya melalui media dakwah secara langsung kepada murid-murid mereka, akan tetapi mereka juga menyebarkan ajaran mazhabnya melalui karya-karya mereka, di antara kitab-kitabnya yang muktamad, yakni:⁴⁶

⁴⁵ Abd al-Ḥaq Ḥamīsy, *Muṣṭalahātu al-Alqābi ‘inda Fuqahā al-Mazāhibi al-‘Arba’ati*, Juz 1 (t.p: t.t.p, 1426 H/ 2005 M), h. 73.

⁴⁶ Abd al-‘Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *Manhajīyyatu Dirāsatu Fiqhi al-Aimma al-Arba’ah* (t.t.p.: Maktabatu al-Baḥsi al-‘Ilmī, t.th), h. 39.

- (a) *Al-Umm*, kitab ini menjadi rujukan utama bagi ulama mazhab Syafii dalam menuliskan kitab-kitab fikih.
- (b) *Al-Muḥarrar fī Fiqhi al-Imām al-Syāfiʿī*, karya Imam Imam ‘Abd al-karīm bin Muḥammad al-Qazwīnī al-Rāfiʿī. Imam Rāfiʿī menuliskan kitab ini dalam bentuk ringkasan, maka dalam kitab ini ia hanya menuliskan kesimpulan-kesimpulan hukum hasil penelitian Imam Rāfiʿī terhadap ijtihad ulama mazhab Syafii.
- (c) *Minhāju al-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muftīn fī al-Fiqh*, karya Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī. Ia wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kitab *Minhāju al-Ṭālibīn* merupakan kitab yang *mu’tamad* dalam mazhab Syafii yang menggunakan gaya bahasa yang jelas dan ringkas. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Muḥarrar* karya Imam al-Rāfiʿī, namun Imam Nawawī tidak hanya sekedar meringkas isi kitab *al-Muḥarrar* ia juga menuliskan beberapa permasalahan yang penting yang tidak dicantumkan dalam kitab asalnya. Selain itu, Imam Nawawī juga menjelaskan pendapat-pendapat *mukhtar* (pilihan) dalam mazhab Syafii.
- (d) *Tuḥfatu al-Muḥtāj fī Syarḥi al-Minhāji*, karya Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī. Kitab ini merupakan salah satu kitab syarah *Minhāju al-Ṭālibīn* yang paling *mu’tamad*.
- (e) *Nihāyatu al-Muḥtāj ilā Syarḥi al-Minhāj*, karya Syamsuddīn al-Ramlī. Kitab ini juga termasuk salah satu kitab syarah *Minhāju al-Ṭālibīn* yang *mu’tamad*. Kitab ini sangat penting dan sama kedudukannya dengan kitab *Tuḥfatu al-Muḥtāj* dalam mazhab Syafii.
- (f) *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfiʿī*, karya Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Syaurāzī. Ia wafat pada tahun 476 H. Merupakan kitab fikih dalam mazhab Syafii yang juga menyebutkan beberapa pendapat dari mazhab lain.

- (g) *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, karya Ismā'īl bin Yahyā al-Muzanī. Imam al-Muzanī wafat pada tahun 264 H. Kitab ini merupakan kitab mukhtasar pertama yang ditulis dalam mazhab Syafii.
- (h) *Al-Tanbīh*, karya Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Syaurāzī. Kitab al-Tanbīh juga termasuk kitab Mukhtasar dalam mazhab Syafii. Kitab ini sangat masyhur, sehingga banyak ulama yang menghafalkannya.
- (i) *Al-Wajīz*, karya Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī al-Ṭūsī. Kitab al-Wajīz merupakan kitab Mukhtasar yang menjadi rujukan dalam kitab fikih perbandingan mazhab. Kitab al-Wajīz membahas tentang perbedaan pendapat antara ulama Syafii, Malik, Abu Hanifah, dan al-Muzanī dalam ilmu fikih. Kitab al-Wajīz juga menjadi salah satu di antara karya-karya besar Imam al-Gazālī.

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab rujukan pada awal perkembangan mazhab Syafii. Masih banyak lagi kitab-kitab yang telah ditulis oleh ulama mazhab Syafii.

3. Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafii

Imam Syafii dianggap sebagai ulama yang pertama kali menuliskan ilmu usul fikih secara sistematis melalui karyanya, yaitu kitab *al-Risālah*. Imam Syafii telah menuliskan metode pengambilan hukum atau lebih dikenal dengan usul mazhab Syafii, dan juga telah menyusun metode istinbat hukum secara terperinci dan *mujmal* dalam dua kitabnya, yaitu *al-Risālah* dan *al-Umm*. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Syafii:

وَالْعِلْمُ مِنْ وَجْهَيْنِ اتِّبَاعٌ، أَوْ اسْتِنْبَاطٌ وَالْإِتِّبَاعُ اتِّبَاعُ كِتَابٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَسُنَّةٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَقَوْلُ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفِنَا لَا نَعْلَمُ لَهُ مُخَالَفًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى قَوْلِ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفٍ لَا مُخَالَفَ

لَهُ وَلَا يَجُوزُ الْقَوْلُ إِلَّا بِالْقِيَاسِ وَإِذَا قَاسَ مَنْ لَهُ الْقِيَاسُ فَاخْتَلَفُوا وَسِعَ كُلُّهُ أَنْ يَقُولَ بِمَبْلَغِ اجْتِهَادِهِ
وَلَمْ يَسْعُهُ اتِّبَاعُ غَيْرِهِ فِيمَا أَدَّى إِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ بِخِلَافِهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ⁴⁷

Artinya:

Ilmu terdiri atas dua aspek yaitu, *ittibā'* (mengikuti) dan *istinbat* (memahami dengan dalil). *Ittibā'* adalah mengikuti kitab, jika tidak didapatkan maka dengan mengikuti sunah. Jika tidak didapatkan, maka kembali pada perkataan salah seorang yang telah disepakati. Jika tidak ada, maka mengkiaskan dengan kitab (Al-Qur'an). Jika tidak ada, maka mengkiaskan dengan sunah Rasulullah saw. Jika tidak ada lagi, maka kiaskan dengan perkataan ulama salaf yang telah disepakati dengan tidak menyelisihinya.

Menurut Imam Syafii ilmu didapatkan dari dua jalan, yaitu *ittiba'* dan *istinbat*. Adapun *ittiba'* adalah mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an, jika tidak ada maka dengan sunah. Jika tidak ada, maka pendapat jumhur salaf yang tidak ada khilaf di dalamnya, jika tidak ada maka dengan kias terhadap Al-Qur'an, jika tidak ada maka dengan kias terhadap sunah, jika tidak ada maka dengan menggunakan kias terhadap pendapat jumhur ulama yang tidak ada khilaf di dalamnya.⁴⁸

Adapun dasar-dasar hukum yang digunakan sebagai rujukan oleh Imam Syafii, yaitu:

a. Al-Qur'an

Imam Syafii menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi agama dan asas pertama dalam pengambilan hukum. Sebagaimana yang ia katakan,

فَلَيْسَتْ تَنْزُلُ فِي أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِينِ اللَّهِ نَازِلَةً إِلَّا وَفِي كِتَابِهِ اللَّهُ الدَّلِيلُ عَلَى سَبِيلِ هُدًى فِيهَا⁴⁹

Artinya:

Maka tiada satupun yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, melainkan hal itu memiliki dalil dalam kitab-Nya.

Imam Syafii juga menjelaskan bahwa tidaklah seseorang mengambil sebuah hukum kecuali itu adalah sebuah kebenaran dan tidaklah sesuatu itu diketahui kebenarannya kecuali dari nas syariat.⁵⁰ Imam Syafii memperkenalkan konsep

⁴⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 124.

⁴⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, h. 179.

⁴⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 124.

⁵⁰Wahdatu al-Bahsi al-'Ilmī bi Idārati al-Iftā', *Al-Maḏāhibu al-Fiqhiyyatu al-'Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Aṣaruhā*, h. 140.

al-Bayān atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Melalui konsep *al-Bayān*, Imam Syafii mengklasifikasikan *dilālah naṣ* atas '*āmm* dan *khaṣ*. Sehingga ada *dilālah 'āmm* dengan maksud '*āmm*, ada pula *dilālah 'āmm* dengan maksud khas dan ada pula *dilālah 'āmm* dengan dua maksud, yaitu: '*āmm* dan *khaṣ*. Klasifikasi lain adalah *dilālah* tertentu yang maknanya ditentukan oleh konteksnya, dan juga terdapat *dilālah* yang redaksinya merujuk arti implisit bukan eksplisit, bahkan ada pernyataan '*āmm* yang secara spesifik ditunjukkan oleh sunah bahwa maksudnya khusus.⁵¹

b. Sunah

Sunah merupakan hadis mutawatir yang menjadi pedoman hidup manusia dengan sanad yang sahih. Maka, Imam Syafii menjadikan Sunah sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi landasan istinbat hukum dalam menentukan dan merumuskan sebuah hukum.

Apabila di dalam Al-Qur'an ia tidak menemukan dalil yang dicari, maka ia menggunakan hadis mutawatir, dan apabila ia tidak menemukan pada hadis mutawatir, maka ia menggunakan hadis ahad. Meskipun begitu, Imam Syafii tidak menempatkan hadis ahad sejajar dengan Al-Qur'an dan hadis mutawatir.⁵²

c. Ijmak

Imam Syafii telah menetapkan bahwa ijmak adalah hujjah, ia menempatkan ijmak pada tingkatan ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Imam Syafii mendefinisikan ijmak sebagai kesepakatan para ulama pada suatu zaman dalam menghukumi suatu permasalahan.⁵³ Maka kesepakatan ulama dari kalangan para Sahabat, menempati posisi pertama, karena mereka mendengar langsung keputusan

⁵¹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 21-23.

⁵²M. Nasri Hamang, "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat" *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 1, Januari (2011), h. 97.

⁵³Mannā al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī* (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1390 H/1970 M), h. 374.

Rasulullah saw. pada perkara-perkara yang mereka sepakati.⁵⁴ Adapun dalil Imam Syafii dalam masalah ini, yaitu dalam Q.S. al-Nisā'/4: 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.⁵⁵

d. Perkataan Sahabat nabi Muhammad saw.

Menurut Imam Syafii, perkataan Sahabat nabi Muhammad saw. dapat dijadikan hujjah atau dalil apabila tidak terdapat khilaf di dalamnya dan apabila suatu masalah tersebut tidak terdapat hukumnya pada Al-Qur'an, sunah dan ijmak. Adapun jika para Sahabat berbeda pendapat dalam suatu masalah, maka yang diambil adalah perkataan sebagian dari mereka yang lebih dekat kepada Al-Qur'an, sunah, ijmak atau dikuatkan oleh kias tingkat tertinggi.⁵⁶

e. Kias

Imam Syafii menetapkan bahwa apabila seorang fakih tidak mendapati dalil dari sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya, maka ia berijtihad untuk mengetahui hukum syariat dari masalah tersebut. Ijtihad dan kias adalah dua nama yang memiliki makna yang sama.⁵⁷

Menurut Imam Syafii, menetapkan hukum kias dalam urusan agama tidak terlalu dibutuhkan, kecuali dalam keadaan terpaksa. Penetapan hukum kias dalam keadaan terpaksa pun tidak termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah yang tidak diketahui

⁵⁴Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 422.

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 97.

⁵⁶Tāriq al-Suwaīdān, *Al-Imām al-Syāfi'ī al-Sīrah al-Musawwarah*, h. 162-164.

⁵⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 476.

sebab-sebab pada pokoknya atau ibadah yang tidak dapat dimengerti tujuan sebenarnya, seperti salat 5 waktu, jumlah rakaat dalam salat, nisab zakat dan berpuasa pada bulan ramadan.⁵⁸ Pada asalnya sebuah ibadah tidak boleh ditetapkan dengan kias atau analogi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang boleh dikiaskan menurut Imam Syafii adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang boleh dikiaskan hanya urusan dunia atau muamalat saja.
- 2) Masalah yang hukumnya belum atau tidak didapati dalam Al-Qur'an atau dari hadis yang sahih.

⁵⁸Abū al-Munẓir Maḥmūd bin Muḥammad bin Muṣṭafā bin ‘Abd al-Laṭīf al-Manyāwī, *Al-Syarḥu al-Kabīr Limukhtaṣṣari al-Uṣūl* (t.t.p.: t.p., 1432 H/2011 M), h. 512.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG AIR *MUSTA'MAL*

A. Konsep Air *Musta'mal*

1. Definisi Air *Musta'mal*

Air dalam bahasa Arab adalah (الماء) yang merupakan isim mufrad dari kata (المِيَاءُ).¹ Sedangkan kata *musta'mal* berasal dari bahasa Arab (مُسْتَعْمَلٌ) yang merupakan isim maf'ūl yang artinya “digunakan” dan berasal dari kata (اِسْتَعْمَلَ - يَسْتَعْمِلُ) yang artinya memakai atau menggunakan.²

Namun ketika kata tersebut dijadikan satu kalimat, yakni (الماءُ المُسْتَعْمَلُ) maka ia tidak lagi diartikan secara bahasa, akan tetapi kalimat tersebut diartikan secara ilmu fikih, yakni: air sedikit yang telah digunakan, baik untuk mengangkat hadas atau menghilangkan *khabas* (sesuatu yang kotor menurut syariat yang menghalangi dari sahnya salat, dan tidak diberikan keringanan atau rukhsah pada masalah tersebut).³ Maksud dari air sedikit adalah air yang kurang dari dua kulah dan kadar dari dua kulah yaitu 500 *riṭl* Bagdād⁴.

Adapun pengertian air *musta'mal* menurut beberapa ulama dari mazhab Syafii, yaitu:

- a. Menurut Imam Syamsuddin al-Gazī, air *musta'mal* adalah air sedikit (volume air tersebut tidak mencapai dua kulah) yang telah digunakan untuk mengangkat hadas atau menghilangkan najis dan air tersebut tidak berubah dan tidak

¹Syauqī Daif, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Cet. V; Jedah: Maktabatu Kunūzi al-Ma'rifati, 1432 H/2011 M), h. 562.

²Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd 'Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aṣirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.; 'Ālimu al-Kitāb, 1329 H/2002 M), h. 1554.

³'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad 'Aud al-Juzairī, *Al-Fiqhu 'alā Mazhabī al-Arba'ati*, Juz 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H/2003 M), h. 38.

⁴Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdādī al-Māwardī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqhi Mazhabī al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muznī*, Juz 1 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1999 M), h. 335.

bertambah volume airnya setelah digunakan untuk mengangkat hadas atau menghilangkan najis.⁵

- b. Menurut Imam Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī yang dituliskan di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abī Syujā'*:⁶

الماء المستعمل وهو الماء القليل في فرض الطهارة عن حدث كالغسل الأولى

Artinya:

Air *musta'mal* adalah air sedikit yang telah digunakan pada basuhan pertama anggota badan yang bersifat wajib ketika bersuci dengan niat untuk mengangkat hadas.

- c. Menurut Imam Muḥammad Nawawī bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī al-Nawawī

Abū 'Abd al-Mu'tī al-Jāwī:⁷

الماء المستعمل هو الماء القليل في رفع حدث وهو ماء المرة الأولى في وضوء واجب أو غسل كذلك أو إزالة نجس ولو معفو عنه

Artinya:

Air *musta'mal* adalah air sedikit yang telah dipakai untuk mengangkat hadas pada basuhan pertama ketika berwudu atau mandi wajib, atau telah digunakan untuk menghilangkan najis sekalipun najis yang dimaafkan.

2. Syarat Air Menjadi *Musta'mal*

Imam al-Dimyāṭī menyebutkan bahwa syarat air menjadi *musta'mal* ada 4, yakni:⁸

⁵Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujībī fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībī* (Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1425 H/2005 M), h. 26.

⁶Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abī Syujā'*, Juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995 M), h. 23.

⁷Muḥammad Nawawī bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī al-Nawawī Abū 'Abd al-Mu'tī al-Jāwī, *Quwwatu al-Ḥabīb al-Garīb* (Cet. I; Beirūt: Dār al-Fikr, 1418 H/1998 M), h. 18.

⁸Abū Bakr 'Uṣmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī al-Syāfi'ī, *I'ānatu al-Ṭālibīn 'alā Halli Alfāzi Fathu al-Mū'in*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 38.

a. قَلَّةُ الْمَاءِ (sedikitnya air)

Air sedikit adalah volume air yang kurang dari dua kulah (500 ritl Bagdād)⁹ atau sekitar 270 liter air menurut ulama kontemporer.¹⁰

Contoh: pada saat berwudu atau mandi kemudian sisa air yang ada pada anggota badan menetes ke dalam air yang sedikit maka air tersebut dihukumi *musta'mal*. Namun, jika sisa air tersebut menetes ke dalam air yang banyak, yakni volume air mencapai dua kulah maka tidak dihukumi air *musta'mal*.

b. وَاسْتِعْمَالُهُ فِيمَا لَا بُدَّ مِنْهُ (air tersebut telah digunakan pada sesuatu yang bersifat wajib).

Maksud dari syarat yang kedua, yakni basuhan pertama dari air tersebut telah digunakan pada anggota tubuh yang bersifat wajib dibasuh ketika berwudu atau pada saat mandi wajib. Seperti membasuh muka, membasuh kedua tangan ketika berwudu dan membasuh semua permukaan tubuh yang terlihat ketika mandi wajib. Namun ketika air tersebut telah digunakan pada sesuatu yang tidak bersifat wajib, maka hal tersebut tidak mempengaruhi status kesucian pada air.

c. وَأَنْ يَنْفَصِلَ عَنِ الْعُضْوِ (terpisahnya air dari anggota tubuh)

Maksud dari kata “terpisah” yaitu ketika selesai berwudu atau mandi wajib, air tersebut menetes atau mengalir dari anggota tubuh. Namun, apabila air itu tidak terpisah dari anggota tubuh maka tidak dinamakan air *musta'mal*. Menurut Imam Taqyuddin maksud dari kata “terpisah” adalah berpindahnya air ke anggota tubuh

⁹Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqhi Maḥabī al-Imām al-Syāfi’ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muznī*, Juz 1, h. 333.

¹⁰ABD. Razak, *Air Mutlak Dalam Perspektif Ulama Sunni (Studi Komparatif)*, (Cet. I; Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016 M), h. 54.

lainnya tidak dengan cara mengalir, seperti air tersebut jatuh dari wajah ke kaki atau air tersebut terciprat.¹¹

d. وَعَدُمُ نِيَّةُ الْإِعْتِرَافِ فِي مَحَلِّهَا وَهُوَ فِي الْعَسَلِ بَعْدَ نِيَّتِهِ, وَ عِنْدَ مُمَاسَةِ الْمَاءِ لِشَيْءٍ مِنْ بَدَنِهِ
(tanpa ada niat *igtirāf* pada tempatnya yaitu berniat setelah membasuh anggota tubuh, dan ketika tersentuhnya air ke bagian manapun dari tubuhnya)

Maksud dari kata *al-Igtirāf* dalam fikih yaitu “الماء بيده” yang berarti air di tangannya (ia mengambil air menggunakan tangannya).¹² Bagi seseorang yang berniat mandi junub, lalu ia meletakkan telapak tangannya ke dalam bejana yang berisi air yang sedikit tanpa berniat *igtirāf*, maka air tersebut menjadi *musta'mal*.¹³ Begitupun bagi seseorang yang berwudu lalu ia telah membasuh wajah pada basuhan yang pertama lalu ia ingin memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana yang berisi air yang sedikit tanpa niat *igtirāf* maka air tersebut dihukumi air *musta'mal*.¹⁴

B. Macam-Macam Air

Air yang dapat dipakai untuk bersuci yaitu air yang dapat mengangkat hadas dan *khabaṣ*. Hadas menurut bahasa adalah perkara yang baru.¹⁵ Sedangkan hadas menurut istilah adalah sesuatu yang terdapat pada bagian tubuh manusia yang mencegah dari sahnya salat, jika tidak diberikan keringanan dalam hal tersebut.¹⁶

¹¹Abū Bakr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mu’min bin Ḥuraiz bin Ma’lā al-Ḥusainī al-Ḥuṣanī, *Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥalli Gāyati al-Ikhtisār* (Cet. I; Dimasyqa: Dār al-Khair, 1994 M), h. 15.

¹²Syauqī Daif, *Al-Mu’jam al-Wasīf*, h. 673.

¹³Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, *Asnā al-Maṭālib fī Syarḥi Rauḍi al-Ṭālib*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.), h. 7.

¹⁴Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *Al-Minhāju al-Qawwīm* (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 14.

¹⁵Muṣṭafā al-Bugā, *Al-Fiqh al-Manḥajī ‘alā Mazḥabi al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. IV; Dimasyqa: Dār al-Qalam li al-Ṭabā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1413 H/1992 M), h. 52.

¹⁶Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi’ī, *Al-Iqnā’ fī Ḥalli Alfāzi Abī Syujā’*, h. 19.

Adapun pengertian dari *khabs* secara bahasa adalah najis.¹⁷ Sedangkan menurut istilah *khabs* adalah sesuatu yang kotor menurut syariat yang menghalangi dari sahnya salat, dan tidak diberikan keringanan atau *rukhsah* pada masalah tersebut. Tidak ada perbedaan antara najis *mukhaffafah* seperti, kencing anak bayi laki-laki yang belum makan apapun selain dari asi ibu, dan najis *al-mutawassit* seperti kencing selain dari kencing bayi laki-laki dan kencing anjing dan serupanya, dan najis *mugallazah* seperti air liur anjing.¹⁸

Meskipun terdapat berbagai jenis air yang dianggap suci, namun tidak semua air suci dapat digunakan untuk bersuci, seperti berwudu atau mandi. Oleh karena itu, macam-macam air yang dapat dipakai untuk bersuci ada 7, yaitu:¹⁹

1. Air Hujan

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Nūr/24: 43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنْزِلُ مِنْ أَسْمَاءٍ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan (Dia) juga menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki, kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.²⁰

¹⁷Al-Hājat al-Durriyatu al-‘Aīṭati, *Fiḥḥ al-‘Ibādātī ‘alā al-Maḥabī al-Syāfi’ī*, Juz 1 (t.d.), h. 45.

¹⁸Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi’ī, *Al-Iqnā’ fī Ḥallī Alfāzī Abī Syujā’*, h. 19.

¹⁹Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Faṭḥ al-Qarīb al-Mujībī fī Syarḥi Alfāzī al-Taqrībī* (Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1425 H/2005 M), h. 24.

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2021 M), h. 355.

Ayat di atas merupakan proses terjadinya air hujan turun dari langit, yang membuat air ini termasuk ke dalam air mutlak dalam artian air hujan hukumnya suci dan dapat mensucikan, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Anfāl/8: 11.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ اللَّعَاسُ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk mensucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.²¹

Menggunakan air hujan untuk berwudu juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw., sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqī, ia berkata:

اُخْرِجُوا بَنَّا إِلَى هَذَا الَّذِي جَعَلَهُ اللَّهُ طَهُورًا فَتَنْطَهَّرْ مِنْهُ، وَنَحْمَدَ اللَّهَ عَلَيْهِ²²

Artinya:

Keluarlah kalian (para Sahabat) bersama kami menuju air ini (air hujan) yang telah dijadikan oleh Allah sebagai alat untuk bersuci. Kemudian kami bersuci dengan air ini dan memuji Allah atas nikmat yang telah diberi.

Meskipun sifat asal dari air hujan itu suci dan mensucikan, namun jika air hujan bercampur dengan benda lain maka dapat mempengaruhi status kesuciannya.

2. Air Laut

Ulama bersepakat bahwa air laut dapat dipakai untuk bersuci kecuali ibn ‘Abdi al-Barri, ibn ‘Umar dan Saīd bin al-Musayyib.²³ Tingginya kandungan garam yang membuat air laut sangat asin tidak mempengaruhi status kesuciannya. Namun meskipun seperti itu, pada awalnya para Sahabat meragukan kesuciannya. Sehingga

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

²²Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 501.

²³Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Nailu al-Auṭār*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M), h. 30.

ketika beberapa dari seorang Sahabat berlayar ditengah laut dan hanya membawa bekal air tawar yang sedikit, dan jika mereka menggunakan air tersebut untuk berwudu maka mereka akan kehausan, mereka lalu berijtihad menggunakan air laut untuk berwudu.

Ketika mereka telah kembali ke daratan, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai hukum menggunakan air laut untuk berwudu, lalu Rasulullah saw. menjawab: bahwasanya air laut itu suci.

أَخْبَرَنَا الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، رَجُلٍ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَزَكِبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهْرُ مَأْوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.²⁴

Artinya:

Imam Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī ra. mengabarkan kepada kami, Mālik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Ṣafwān bin Sulaim bin Sa’īd bin Salamah, seseorang dari kalangan keluarga Ibn al-Azraq, ia berkata: sesungguhnya al-Mugīrah bin Abī Burdah ia adalah keturunan Banī ‘Abd al-Dār, ia mengabarkan kepadanya: sesungguhnya ia mendengar Abā Hurairah ra., ia berkata: seorang lelaki bertanya kepada nabi Muhammad saw. ia berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya kami berlayar di laut dan kami hanya punya air sedikit. Apabila kami berwudu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Apakah kami berwudu dengan air laut? maka Rasulullah saw. menjawab: air laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Hadis di atas menunjukkan bahwa air laut boleh digunakan untuk bersuci, meskipun air laut itu asin karena kandungan garamnya yang tinggi namun status kesuciannya sama seperti air hujan.²⁵

²⁴Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Musnad al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1370 H/1951 M), h. 23, no. 43.

²⁵Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Nailu al-Auṭār*, Juz 1, h. 30.

3. Air Sumur, Mata Air dan Air Sungai

Para ulama bersepakat bahwa air sumur, mata air, dan air sungai termasuk air mutlak, yakni suci dan mensucikan. Sebab air tersebut keluar dari tanah, dan semua jenis air yang turun dari langit dan keluar dari tanah hukumnya suci dan mensucikan.²⁶

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ بْنِ حَدِيحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَضَّأُ مِنْ بَغْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بَغْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ وَالْحُومُ الْكِلَابِ وَالنَّثْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ. (رواه الترمذي)²⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hannād dan al-Ḥasan bin ‘Alī al-Khallāl dan yang lainnya, mereka berkata: telah menceritakan Abū Usāmah kepada kami tentang al-Walīd bin Kaṣīr, dari Muḥammad bin ka’ab, dari ‘Ubaidillah dari ‘Abdullāh bin Rāfi’ bin Khadīj dari Abī Sa’īd al-Khudrī, ia berkata: dikatakan: wahai Rasulullah apakah kami boleh berwudu dari air sumur yaitu sumur yang dibuang ke dalamnya kain bekas pembalut haid, daging anjing dan bangkai? maka Rasulullah saw. berkata: sesungguhnya air itu suci tidak ada sesuatu yang membuatnya najis. (H.R. Tirmizi)

Begitupun dengan mata air dan air sungai, airnya suci dan tidak ada sesuatu yang membuatnya menjadi najis.²⁸

4. Air Salju dan Air Embun

Air salju sebenarnya sama seperti air hujan, hanya saja kondisi suhu udara tertentu membuat butiran uap air menjadi membeku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari air salju adalah air beku.²⁹ Keduanya sama-sama turun dari langit

²⁶Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Sirrī al-Zajjāj, *Ma’ānī al-Qur’ān wa I’rābihi*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: ‘Ālimu al-Kutub, 1408 H/1988 M), h. 71.

²⁷Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. II; Mesir: Syirkatu Maktabah wa Maṭba’atu Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1390 H/1975 M), h. 95, no. 66.

²⁸Abū Bakr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mu’min bin Ḥuraiz bin Ma’lā al-Ḥusainī al-Huṣanī, *Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥallī Gāyati al-Ikhtishār*, h. 12.

²⁹Usāmatu ‘Alī Muḥammad Sulaimān, *Syarḥu Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Juz 11 (t.d.), h. 12.

maka hukum menggunakan air salju untuk bersuci sama seperti air hujan, yaitu boleh.

Begitupun dengan embun, juga merupakan bagian dari air yang turun dari langit bersamaan dengan air hujan.³⁰ Air embun akan terlihat lebih banyak dihamparan dedaunan saat pagi hari, tetes embun tersebut dapat digunakan untuk bersuci. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. yakni:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ: أَحْسِبُهُ قَالَ: هُنْبَةً فَقُلْتُ: يَا أُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَفِِِّ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْفَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ. (متفق عليه)³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥid bin Ziyād, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Umāratu bin al-Qa'qā'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Zur'ah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. diam antara takbiratulihram dan bacaan surah al-fatihah, ia berkata: saya kira itu jeda, ia berkata: jeda, lalu aku berkata: wahai Rasulullah demi bapak dan ibuku sebagai tebusan bagimu aku melihatmu berdiam antara takbir dan bacaan al-fatihah, beritahukan kepadaku apa yang kamu baca? Rasulullah saw. berkata: saya berkata: ya Allah jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air salju dan embun. (*Muttafaqun 'Alaih*)

C. Pembagian Air

Adapun air terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:³²

1. *Tahūr*

³⁰Usāmatu 'Alī Muḥammad Sulaimān, *Syarḥu Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Juz 11, h. 12.

³¹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet.V; Dimasyqa: Dār ibn Kaṣīr, 1414 H/1993 M), h. 259, no. 711.

³²Syihābuddīn ibn al-Naqīb al-Syāfi'ī, *Umdat al-Sālikī wa 'Iddatu al-Nāsiki* (Cet. I; Qaṭar: al-Syu'ūnu al-Dīniyyati, 1982 M), h. 8.

Menurut Sulaimān bin Muḥammad bin ‘Umarr al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi’ī, makna *tahūr* yaitu air yang suci dan mensucikan (boleh menggunakannya dalam bersuci), yaitu: air mutlak. Air mutlak adalah air yang terbebas dari ikatan atau campuran apapun sehingga nama air tersebut tidak membutuhkan kata tambahan selain nama air itu sendiri.³³ Adapun yang termasuk air mutlak adalah air hujan, air laut, air sumur, air sungai, mata air, air salju dan air embun.³⁴ Imam Khaṭīb al-Syirbīnī menambahkan jenis air yang dapat dikategorikan sebagai air mutlak, yaitu air yang keluar dari jemari Rasulullah saw., dan ini merupakan sebaik-baik air.³⁵

2. *Tāhir*

Menurut Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-Ghaffār, makna dari kata *Tāhir* adalah air yang suci tapi tidak mensucikan. Sedangkan pada referensi yang lain menyebutkan lebih rinci tentang penjelasan dari makna *tāhir*, yakni: air mutlak yang diubah oleh apa yang dicampur dengannya dari benda-benda yang suci, dan perubahan air mutlak mempunyai 3 keadaan:³⁶

- a. Perubahan karena apa yang ada di tempatnya, seperti lumut yang terdapat di laut atau sumur atau mata air. Perubahan ini tidak mempengaruhi dan tidak menjadikan kesucian air tersebut hilang.
- b. Perubahan karena lingkungan, seperti bangkai yang terdapat di danau dan mengakibatkan air tersebut berubah, maka sah berwudu dengan air tersebut.

³³Sulaimān bin Muḥammad bin ‘Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi’ī, *Tuhfatu al-Ḥabīb ‘alā Syarḥi al-Khaṭīb*, Juz 1 (t.t.p.; Dār al-Fikrī, 1415 H/1995 M), h. 77.

³⁴Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqhi Maḏhabī al-Imām al-Syāfi’ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muznī*, Juz 1, h. 41.

³⁵Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifati al-fāz al-Minhāj*, Juz 1 (t.t.p.; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), h. 64.

³⁶Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-Ghaffār, *Syarḥu Matni Abī Syujā’*, Juz 4 (t.d.), h. 6.

- c. Perubahan karena pencampuran, seperti mencampurkan kapur ke dalam air, dan perubahan ini mempengaruhi tingkat kesucian air tersebut. Sebagaimana perkataan dari nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَضُّ مِنْ بَثْرٍ بُضَاعَةٌ وَهِيَ يَبْرُ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ وَخُومُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ". (رواه أحمد وأبو داود والنسائي والترمذي وحسنه)³⁷. فِي رِوَايَةٍ زَادَ: إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ. (رواه ابن ماجه)³⁸

Artinya:

Dari Abī Sa'īd al-Khudrī, ia berkata: dikatakan: wahai Rasulullah apakah kami boleh berwudu dari air sumur yaitu sumur yang dibuang ke dalamnya kain bekas pembalut haid, daging anjing dan bangkai? maka Rasulullah saw. berkata: sesungguhnya air itu suci tidak ada sesuatu yang membuatnya najis. (H.R. Ahmad dan Abu Daud dan al-Nasa'i dan Tirmizi dan ia menjadikan hadis ini hadis hasan). Pada riwayat lain menambahkan: kecuali jika (najis tersebut) berubah baunya, rasanya dan warnanya. (H.R. Ibnu Majah)

Akan tetapi penambahan pada hadis ini lemah, dan ahli ilmu bersepakat bahwa perubahan yang terdapat pada warna, rasa, atau bau mempengaruhi kesucian air tersebut.³⁹

3. Najis

Apabila terdapat najis jatuh ke dalam air yang banyak atau sedikit lalu salah satu dari sifat air tersebut berubah, yakni berubah rasa, atau bau, atau warnanya, maka berdasarkan kesepakatan air tersebut dihukumi bernajis dan tidak sah memakai air tersebut untuk mengangkat hadas dan menghilangkan najis.⁴⁰

Adapun air yang terkena najis terbagi menjadi dua bagian:⁴¹

³⁷Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktabatu al-'Isriyah, 1430 H/2009 M), h. 49, no. 66, Ahmad no. 11257, al-Nasā'ī no. 325, al-Tirmizī no. 66.

³⁸Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan ibn Mājah*, Juz 1 (Qāhirah: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1313 H/1895 M), h. 174, no. 521.

³⁹Muḥammad Ḥasan 'Abd al-Ghaffār, *Syarḥu Matni Abī Syujā'*, Juz 4, h. 6.

⁴⁰Muḥammad Ḥasan 'Abd al-Ghaffār, *Syarḥu Matni Abī Syujā'*, juz 7, h. 2.

⁴¹Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujībī fi Syarḥi Alfāzi al-Taqrībi*, h. 27.

- a. Air sedikit (air yang kurang dari dua kulah) terkena najis, baik air tersebut berubah sifatnya atau tidak. Dikecualikan bangkai binatang yang tidak mengalir darahnya ketika dipotong anggota badannya, seperti lalat. Dengan syarat bangkai dari lalat tersebut tidak sengaja dimasukkan ke dalam air dan tidak merubah sifat dari air tersebut. Begitupun dengan najis yang tidak tampak oleh mata (najis *hukmiyah*), seperti air kencing yang sudah kering atau bekas air minuman keras (khamar) atau bekas jilatan anjing atau babi.⁴²
- b. Air banyak (air yang volumenya mencapai dua kulah), apabila dijatuhi najis dan salah satu sifat air tersebut berubah, baik perubahan air tersebut sedikit maupun banyak. Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw., yakni:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، وَغَيْرُهُمْ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْحَبْثُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَأَحْمَدُ).⁴³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-‘Ulā, dan ‘Usmān bin Abī Syaibah, dan Ḥasan bin ‘Alī, dan selainnya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari al-Walīd bin Kaṣīr, dari Muḥammad bin Ja’far bin Zubair, dari ‘Abdillāh bin ‘Abdillāh bin ‘Umar, dari bapaknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. ditanya tentang binatang melata dan binatang buas yang mendatangi air, maka Rasulullah saw. berkata: apabila air mencapai dua kulah maka ia tidak akan mengandung kotoran. (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah dan Tirmizi dan al-Nasa’i dan al-Daruqutni dan Ahmad).

Hadis ini menunjukkan bahwasanya bekas jilatan binatang melata dan binatang buas itu tidak suci, kecuali jika volume air tersebut mencapai dua kulah. Air yang banyak tidak dihukumi bernajis jika hanya sekedar terkena najis, akan

⁴²Muṣṭafā al-Bugā, *Al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1, h. 40.

⁴³Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, h. 17, no. 63, Ibn Mājah no. 517, al-Tirmizī no. 67, al-Nasā’ī no. 52, al-Dāruqutnī no. 18, Aḥmad no. 4605.

tetapi air tersebut akan dihukumi bernajis jika salah satu sifat dari air tersebut berubah.⁴⁴

⁴⁴Muṣṭafā al-Bugā, *Al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhabī al-Imām al-Syāfi’*, Juz 1, h. 34.

BAB IV

KEABSAHAN PENGGUNAAN AIR *MUSTA'MAL* DALAM BERSUCI MENURUT MAZHAB SYAFII

A. Status Kesucian Air *Musta'mal*

Para ulama mazhab Syafii bersepakat bahwa air *musta'mal* itu adalah air yang suci, mereka bersandarkan pada hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الرَّبِيعِ قَالَ: وَهُوَ الَّذِي مَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ غُلَامٌ مِنْ بَنِيهِمْ وَقَالَ عُرْوَةُ عَنِ الْمُسَوَّرِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَرْثَدٍ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهَا صَاحِبَةٌ: وَإِذَا تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin 'Abdillāh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'īd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abī dari Šālih dari Ibn Syihāb, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Maḥmūd bin al-Rabī', ia berkata: Rasulullah saw. meludahkan ke wajah seorang budak dari sumur mereka, dan berkata 'Urwah dari al-Miswar dan selainnya mereka mempercayai salah seorang Sahabat: Apabila nabi Muhammad saw. berwudu, para Sahabat hampir saling membunuh (karena memperebutkan bekas wudu beliau). (H.R. Bukhari)

Menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī hadis ini merupakan bantahan atas perkataan orang-orang yang beranggapan bahwa air *musta'mal* itu najis.² Jika air *musta'mal* itu termasuk najis maka para Sahabat tidak akan memperebutkan air bekas wudu nabi Muhammad saw. untuk diambil berkahnya dan nabi Muhammad saw. pun pasti akan melarang para Sahabat yang melakukan itu.

Ibnu Jābir juga meriwayatkan tentang perbuatan Rasulullah saw. yang menunjukkan bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci, yakni;

¹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H/2001 M), h. 49, no. 189.

²Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fathu al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1960 M), h. 296.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا مَرِيضٌ لَا أَعْقِلُ فَتَوَضَّأَ وَصَبَّ عَلَيَّ مِنْ وُضُوئِهِ فَعَقَّلْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنِ الْمِيرَاثُ؟ إِنَّمَا يَرِثُنِي كَلَالَةٌ. فَنَزَلَتْ آيَةُ الْفَرَائِضِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walīd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Muḥammad bin al-Munkadir, ia berkata: saya telah mendengar Jābir, ia berkata: telah datang Rasulullah saw. menjengukku ketika aku sakit dan aku tidak sadarkan diri, kemudian ia berwudu lalu mengusapkan air bekas wudu beliau kepadaku, kemudian aku tersadar. Kemudian saya berkata: wahai Rasulullah saw. harta warisan siapa ini? Sesungguhnya saya telah mendapatkan warisan *kalālah*, lalu turun ayat tentang faraid. (H.R. Bukhari).

Namun mereka berbeda pendapat tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal*. Untuk mengetahui keabsahan air *musta'mal* maka yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui apa-apa saja yang membuat air tersebut menjadi *musta'mal*. Salah satunya adalah kadar air dua kulah yang menjadi standar air tersebut terbebas dari kata *musta'mal*.

1. Definisi Kulah

Secara bahasa kulah (الْقُلَّةُ) adalah jamak dari قَلْلٌ yang artinya (الْجَرَّةُ الْعَظِيمَةُ) bejana atau kendi yang besar.⁴ Dinamakan seperti itu karena seorang lelaki yang mulia mengangkatnya.⁵ Kulah merupakan tempayan air yang besar yang terbuat dari tembikar⁶. Penggunaan kata kulah sangat sering digunakan di kalangan Arab. Namun kulah yang dimaksud adalah kulah dalam ukuran kulah *Hajar* (desa yang terletak dekat kota Madinah). Dinamakan seperti itu karena Ibrāhīm bin Jābir dan

³Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1, h. 50, no. 194.

⁴Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukrim bin Alī ibn Manzūr al-Anṣarī al-Rūfī'i, *Lisānu al-'Arab*, Juz 11 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H/1994 M), h. 565.

⁵Abū Bakr 'Uṣmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī al-Syāfi'i, *I'ānatu al-Ṭālibīn 'alā Ḥallī Alfāzi Fathu al-Mu'in*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 36.

⁶Rustam Efendi, dkk., "Batasan Kadar Dua Kulah Sebagai Standar Kesucian Air Menurut Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah", *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 5 (2023 M), h. 520.

Abū ‘Ubaid ibn Ḥarbawīyah dua orang dari kalangan Sahabat yang menjadikan kadar setiap *qirbah* 100 *riṭl*, mereka berdua kerja di desa Hajar, dan pendapat lain mengatakan dinamakan seperti itu karena mereka bekerja atas misal *qilāl Hajar*.⁷ Ketika Rasulullah menggambarkan pohon *Sidratu al-Muntahā* saat peristiwa *isra mi’raj*, ia menyebutkan kata lafaz kulah Hajar pada potongan hadis berikut ini, yaitu:

رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبْهَمَهَا مِثْلُ قِلَالٍ هَجَرَ وَإِذْ وَرَفْهَهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ. (رواه البخاري)⁸

Artinya:

Aku dinaikkan ke *sidratu al-muntahā*, ternyata buahnya seperti bejana yang besar yang terdapat di desa Hajar dan dedaunannya seperti telinga-telinga gajah. (H.R. Bukhari).

Imam Syafii juga meriwayatkan hadis sebagai dasar penentuan air dua kulah dalam kitabnya, yaitu:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، بِإِسْنَادٍ لَا يَخْضُرُنِي ذِكْرُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ الْمَاءُ الْفُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ نَجَسًا وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ: بِقِلَالٍ هَجَرَ.⁹

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Khālid, dari Ibnu Juraih, dengan sanad yang tidak menghadirkanku dalam penyebutannya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Apabila air telah mencapai dua kulah desa Hajar, maka tidak ada satupun yang bisa menajiskannya.

2. Kadar Dua Kulah

Menurut Abū Bakr ‘Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyātī al-Syāfi’ī, Salah satu syarat air menjadi *musta’mal* yakni apabila volume air berjumlah sedikit atau volume air tersebut tidak mencukupi dua kulah¹⁰. Dari syarat tersebut dapat

⁷Abū al-Maḥāsīn ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Ismā’īl al-Rūyānī, *Baḥru al-Maḥab li al-Ruyanī*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009 M), h. 260.

⁸Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 5, h.52, no. 3887.

⁹Al-Syāfi’ī Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Usmān bin Syāfi’ bin ‘Abd al-Muṭallib bin ‘Abd Manāf al-Muṭallibī al-Qurasyī al-Makkī, *Al-Musnad*, (Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 165.

¹⁰Abū Bakr ‘Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyātī al-Syāfi’ī, *I’ānatu al-Ṭālibīn ‘alā Ḥalli Alfāzi Fathu al-Mū’in*, Juz 1, h. 38.

disimpulkan bahwa kadar dua kulah dapat menentukan status kesucian air *musta'mal*. Menurut Ibnu Jarīh kadar air dua kulah disandarkan dengan kulah Hajar:

رَأَيْتُ قِلَالَ هَجَرَ فَرَأَيْتُ الْقِلَّةَ مِنْهَا تَسْعُ قُرْبَتَيْنِ أَوْ قُرْبَتَيْنِ وَشَيْئًا¹¹

Artinya:

Aku telah melihat beberapa kulah kampung Hajar, dan adapun 1 kulah berjumlah dua *qirbah* atau dua *qirbah* dan *syai*.

Arti dari *qirbah* adalah (tempat air/susu dari kulit).¹² Dari perkataan Ibnu Juraīh, Imam Syafii berihṭiyāt dengan menjadikan kata *syai* menjadi $\frac{1}{2}$,¹³ dan menjadikan setiap *qirbah* tidak lebih dari 100 *riṭl*, maka kadar dua kulah berjumlah lima *qirbah* atau 500 *riṭl* Bagdād¹⁴. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Syafii:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: كَانَ مُسْلِمٌ يَذْهَبُ إِلَى أَنَّ ذَلِكَ أَقَلُّ مِنْ نِصْفِ الْقَرْيَةِ أَوْ نِصْفِ الْقَرْيَةِ فَيَقُولُ: خَمْسُ قُرْبٍ هُوَ أَكْثَرُ مَا يَسْعُ قُلَّتَيْنِ, وَقَدْ تَكُونُ الْقُلَّتَيْنِ أَقَلُّ مِنْ خَمْسِ قُرْبٍ.¹⁵

Artinya:

Imam Syafii berkata: seorang muslim berpendapat bahwa sesungguhnya itu lebih sedikit dari $\frac{1}{2}$ *qirbah*, lalu ia berkata: 5 *qirbah* ialah lebih banyak dari 2 kulah, dan 2 kulah juga bisa dikatakan lebih sedikit dari lima *qirbah*.

Menurut Imam Muḥammad ibn Qāsim al-Gazī

وَالْقُلَّتَانِ خَمْسُ مِائَةِ رِطْلٍ بَعْدَادِي تَقْرِيْبًا¹⁶

Artinya:

Adapun 2 kulah sama dengan 500 *riṭl* Bagdād *taqrībān*.

¹¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 18.

¹²Syauqī Daif, *Al-Mu’jam al-Wasīṭ* (Cet. V; Jedah: Maktabatu Kunūzi al-Ma’rifati, 1432 H/2011 M), h. 749.

¹³Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm*, Juz 1, h. 18.

¹⁴Abū Ishāq Ibrāhīm bin Alī bin Yūsuf al-Syairāzī, *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqhi al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 20.

¹⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm*, Juz 1, h. 18.

¹⁶Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fatḥu al-Qarīb al-Mujībi fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībi* (Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1425 H/2005 M), h. 27.

Lafaz *taqrībān* mengandung makna مَا يُقَرَّبُ مِنْهُ (*mā yuqarrabu minhu*) yakni mendekati 500 *riṭl* Bagdād. Jika air tersebut kurang 1 atau 2 *riṭl* maka tidak apa-apa.¹⁷

Menurut Imam Nawawī 1 *riṭl* Bagdād sama dengan 128 4/7 dirham.¹⁸ Berat satu dirham adalah 3,17 gram. Adapun kadar 500 *riṭl* dalam hitungan satuan volume Mesir berjumlah 446 3/7 *riṭl*, 107 1/7 *riṭl* Damaskus dan 81 *riṭl* Syam.¹⁹ Apabila 1 *riṭl* Syam setara dengan 2,5 kg maka berat dua kulah setara dengan 195,112 kg. Maka dalam hal ini ulama kontemporer berpendapat bahwa kadar untuk 2 kulah adalah 270 liter.²⁰ Namun jika dua kulah dihitung dengan satuan *riṭl* Bagdād dan *riṭl* Mesir, maka beratnya sama dengan 204 kg yang setara dengan 204 liter air.²¹

Imam Zainuddin al-Malībārī menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Fathu al-Mu'īn* tentang ukuran dua kulah bila menggunakan volume ruang berbentuk segi empat:

وَبِالْمَسَاحَةِ فِي الْمَرْبَعِ: ذِرَاعٌ وَرُبُعٌ طُولًا وَعَرْضًا وَعُمُقًا بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ, وَفِي الْمَدَوَّرِ: ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ الْأَدَمِيِّ, وَذِرَاعَانِ عُمُقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ, وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرُبُعٌ.²²

¹⁷Abū Bakr ‘Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī al-Syāfi’ī, *I’ānātu al-Ṭālibīn ‘alā Halli Alfāzi Fathu al-Mu’īn*, Juz 1, h. 41.

¹⁸Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujībī fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībī*, h. 27.

¹⁹Ibrāhīm bin Muḥammad bin Aḥmad al-Bājūrī, *Hāsyiyatu al-Bājūrī ‘alā Syarḥi ‘Allāmati Ibn Qāsim al-Gazī*, Juz 1 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1437 H/2016 M), h. 36-37.

²⁰Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M), h. 273.

²¹Sepmin Al-Furqan, “Batasan Kadar Dua Kulah Sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii”, *Skripsi*, (Makassar: Fak. Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab STIBA Makassar, 2023 M), h. 29.

²²Zainuddin Aḥmad bin ‘Abd al-‘Azīz bin Zainuddīn bin ‘Alī bin Aḥmad al-Ma’barī al-Malībārī al-Hindī, *Fathu al-Mu’īn bi Syarḥi Qurṭatī al-‘Ain bi Muḥimmātī al-Dīn* (Cet. I; t.t.p.: Dār ibn Ḥazm, t.th.), h. 43.

Artinya:

Ukuran dua kulah bila menggunakan volume ruang berbentuk segi empat ialah setiap sisi memiliki panjang, lebar dan tingkat kedalaman berjumlah $1\frac{1}{4}$ *zirā'* (hasta) yang sesuai dengan standar hasta yang normal. Sedangkan kadar dua kulah dengan volume ruang berbentuk bulat adalah 1 *zirā'* (hasta) untuk sisi bulatannya dengan standar *zirā'* (hasta) orang dewasa, dan 2 *zirā'* (hasta) tingkat kedalamannya dengan standar *zirā'* tukang kayu, yaitu $1\frac{1}{4}$ *zirā'*.

وَفِي الْمَثَلِثِ وَهُوَ مَا لَهُ ثَلَاثَةُ أبعادٍ مُتساويةٍ ذِرَاعٌ وَ نِصْفُ طَوْلًا وَ عَرْضًا وَ ذِرَاعَانِ عُمُقًا بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ.²³

Artinya:

Apabila menggunakan volume ruang yang berbentuk segitiga, maka panjang dan lebarnya $1\frac{1}{2}$ hasta dan 2 hasta untuk mengukur tingkat kedalamannya dengan menggunakan hasta bani adam.

Untuk mengetahui kadar air 500 *riṭl* (dua kulah) dalam satuan liter adalah dengan mengkonversinya terlebih dahulu ke cm³, dan cara mudah mengkonversinya ke cm³ adalah dengan mengubahnya ke dalam bentuk المربع (murabba') yakni sempit atau kubus.

Cara konversi hasta ke cm (centimeter) yakni,²⁴

- 1 hasta = 2 Jengkal²⁵
- 2 jengkal = 2 x 24 cm = 48 cm
- maka $1\frac{1}{4}$ hasta = 48 x 12 cm = 60 cm.

Adapun cara konversi 2 kulah menjadi 216000 cm³, yaitu:

- Memasukkan rumus mencari volume kubus, yakni $P \times L \times T$.
- Jika Panjang kubus = 60 cm x dan Lebar 60 cm dan tingkat kedalaman (Tinggi kubus) 60 cm = maka, 216.000 cm³
- jadi, 500 *riṭl* Bagdād/2 kulah = 216 cm³

Cara konversi 2 kulah menjadi 0,216 meter³

²³Muḥammad bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī Nawawī al-Jāwī Abū 'Abd al-Mu'tī, *Kāsyifatu al-Sajā Syarḥu Safīnatu al-Najā* (Cet. I; Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1432 H/2011 M). 19-20.

²⁴Cucu Anwar Mubarak, *2 Kulah = 500 Riṭhl Baghdad = 216000 Centimeter³ = 0,216 Meter³ = 216 Liter*, <https://www.baitussalam.web.id> (07 Agustus 2024).

²⁵Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, *Fatḥu al-Wahhāb bi Syarḥi Minhaji al-Ṭullāb*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 6.

- $1 \frac{1}{4}$ hasta = 60 cm
- 60 cm = 0,6 m
- Volume = (P) 0,6 m x (L) 0,6 m x (T) 0,6 m = 0,216 m³
- Jadi, 500 *riṭl* Bagdād = (P x L x T) = 0,216 m³

Cara mengonversi 2 kulah menjadi 216 liter

- 1000 cm³ = 1 liter
- 216 cm³ = 216 liter
- Jadi, 500 *riṭl* Bagdād = 216 liter

Semua perhitungan tentang kadar dua kulah ini merupakan perkiraan-perkiraan dari beberapa pendapat yang lebih kuat, dan mereka juga tidak memastikan batasan kadar air dua kulah. Seperti pendapat Ibnu Juraiḥ bahwa kadar dua kulah itu setara dengan dua *qirbah* lebih sehingga Imam Syafii *berihṭiyāt* dalam hal itu. Setiap daerah mempunyai kadar kulah masing-masing, seperti kadar kulah yang ada di kota Bagdād kurang lebih 500 *riṭl*, di kota Mesir 446 $\frac{3}{7}$ *riṭl*, 81 *riṭl* di kota Syam dan 107 $\frac{1}{7}$ *riṭl* di kota Damaskus. Maka dalam masalah ini dapat disimpulkan bahwa perkiraan kadar dua kulah mencapai sekitar 200 - 270 liter air. Sehingga Penulis memilih kadar air dua kulah mencapai sekitar 216 liter lebih.

B. Pandangan Mazhab Syafii tentang Keabsahan Penggunaan Air Musta'mal dalam Bersuci

1. Pandangan Mazhab Syafii

Air termasuk sarana paling utama yang digunakan ketika ingin bersuci. Namun terdapat beberapa jenis air yang dapat mensucikan dan juga terdapat beberapa yang tidak dapat mensucikan, salah satu dari beberapa jenis air tersebut adalah air *musta'mal*. Akan tetapi keabsahan penggunaan air *musta'mal* masih menjadi khilaf di kalangan para ulama mazhab Syafii. Mazhab Syafii bersepakat

tentang kesucian air *musta'mal*, namun mereka berbeda pendapat dalam masalah keabsahan penggunaan air *musta'mal*.

Adapun mazhab Syafii yang berpendapat bahwa air *musta'mal* dapat digunakan untuk bersuci, adalah sebagai berikut:

a. Menurut Imam Fakhru al-Islām, penggunaan air *musta'mal* terbagi menjadi 2 bagian.²⁶

1) Air *musta'mal* yang digunakan untuk mengangkat hadas dihukumi suci, karena air tersebut suci dan berada pada tempat yang suci. Sebagian ulama mengatakan bahwasanya apabila air telah terpisah dari satu anggota badan ke anggota badan yang lain, maka air tersebut menjadi *musta'mal* untuk mensucikan hadas dan untuk mandi junub 2 bagian, dan pendapat yang paling sah antara keduanya, yaitu air tersebut tidak menjadi *musta'mal* hingga terpisah dari seluruh badan. Menurut Imam Fakhru al-Islām tidak ada perbedaan antara satu atau dua anggota badan pada status kesucian air. Air tersebut menjadi *musta'mal* apabila telah berpisah dari seluruh anggota badan, akan tetapi jika airnya masih ada pada satu atau dua anggota badan maka air itu tidak dihukumi *musta'mal* karena sesungguhnya seluruh tubuh orang junub adalah seperti satu anggota utuh.

2) Air *musta'mal* yang telah digunakan untuk menghilangkan najis, dan apabila air tersebut tidak berubah maka dihukumi menjadi 3 bagian:

a) Air tersebut dihukumi suci dan ini perkataan Abū Ishāq

b) Air tersebut dihukumi bernajis dan ini perkataan Abī al-Qayyim al-Anmāṭī dan Abu Hanifah

²⁶Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Umar, *Ḥilyatu al-'Ulamā' fī Ma'rifati Mazāhib al-Fuqahā'i*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Arqām, 1980 M), h. 28-29.

- c) Apabila air tersebut telah terpisah dan tempatnya yang suci maka dihukumi suci, akan tetapi jika air tersebut telah terpisah dan diletakkan di tempat yang bernajis maka dihukumi najis dan ini perkataan Ibnu al-Qāṣi
- b. Menurut Imam Nawawī, air *musta'mal* boleh digunakan untuk bersuci sebagaimana dibolehkannya bertayamum pada satu tempat.²⁷ Apabila air *musta'mal* tidak diperbolehkan untuk digunakan bersuci maka seseorang yang ingin bersuci akan terhalangi, karena hanya sekedar bekas air wudu yang menetes ke dalam air yang sedikit dihukumi air *musta'mal*. Maka ini menunjukkan bahwa air *musta'mal* dapat digunakan untuk bersuci.²⁸ Imam Syafii berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: فَكُلُّ الْمَاءِ طَهُورٌ مَا لَمْ تُخَالِطْهُ نَجَاسَةٌ.²⁹

Artinya:

Imam Syafii berkata: semua air itu suci selama tidak bercampur dengan sesuatu yang bernajis.

Imam Nawawī juga menuliskan didalam kitabnya yang berjudul *Minhāju al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muftīn fi al-Fiqh* bahwa penggunaan air *musta'mal* untuk bersuci pada sesuatu yang bersifat wajib itu dimakruhkan, seperti pada basuhan pertama anggota wudu yang bersifat wajib.³⁰ Namun, syarah dari kitab ini menyebutkan bahwa menurut *al-qaulu al-qadīm* dalam mazhab Syafii penggunaan air *musta'mal* itu diperbolehkan dan tidak dimakruhkan, hanya saja jika air tersebut sedikit maka sifat dari air itu akan melemah (sangat mudah untuk berubah warna,

²⁷Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaḥḥab*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maṭba'atu al-Taḍāmūn al-Ukhawī, 1344-1347 H), h. 153.

²⁸Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 153.

²⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 1, h. 16.

³⁰Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Minhāju al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muftīn fi al-Fiqh* (Cet. I; t.t: Dār al-Fikr, 1425 H/ 2005 M), h. 9.

bau dan rasanya). Dan apabila air *musta'mal* dikumpulkan hingga kadar air mencapai dua kulah maka itu lebih baik.³¹

- c. Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa apabila air *musta'mal* telah digunakan untuk mengangkat hadas maka tidak boleh digunakan lagi untuk mengangkat *khabs* dan begitupun sebaliknya, kecuali apabila kadar air tersebut mencapai dua kulah maka boleh digunakan untuk keduanya. Apabila hanya ada air najis dan air *musta'mal* yang akan digunakan untuk bersuci, maka air *musta'mal* lebih utama digunakan dari air najis.³²
- d. Imam Māwardī juga berpendapat bahwa air *musta'mal* boleh digunakan untuk bersuci³³

Kemudian ia membagi hukum air *musta'mal* menjadi 3 bagian, sebagaimana yang ia katakan dalam kitab *al-Hāwī al-Kabīr*, yaitu:

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: اعْلَمَنَّ أَنَّ الْمُسْتَعْمَلَ فِي الطَّهَّارَةِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرِبٍ: ضَرْبٍ مُسْتَعْمَلٍ فِي رَفْعِ حَدَثٍ, وَضَرْبٍ مُسْتَعْمَلٍ فِي إِزَالَةِ نَجَسٍ, وَضَرْبٍ مُسْتَعْمَلٍ فِي أَمْرِ نَذْبٍ.³⁴

Artinya:

Imam al-Māwardī berkata: ketahuilah sesungguhnya air *musta'mal* terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

- 1) Air *musta'mal* untuk mengangkat hadas
- 2) Air *musta'mal* untuk menghilangkan najis
- 3) Air *musta'mal* pada ibadah yang bersifat sunah.

³¹Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *Tuḥfatu al-Muḥtāji fī Syarḥi al-Minhāji*, Juz 1 (Mesir: al-Maktabatu al-Tajāriyatu al-Kubrā, 1357 H/ 1983 M), h, 6.

³²'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Qazwīnī al-Rāfi'ī, *Al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz al-Ma'rūf bi al-Syarḥi al-Kabīr*, Juz 1 (Cet. I; Lebanān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/ 1997 M), h. 12.

³³Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqhi Maḥabī al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1999 M), h. 141.

³⁴Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqhi Maḥabī al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 1, h. 296.

Adapun air *musta'mal* untuk mengangkat hadas, maksudnya adalah ketika air telah berpisah dari anggota tubuh seseorang yang berwudu karena berhadas atau air tersebut menetes dari anggota tubuh yang disiram air ketika mandi junub, maka status air ini suci dan mensucikan (dapat digunakan untuk bersuci).³⁵

Adapun air *musta'mal* yang digunakan untuk menghilangkan najis, terbagi menjadi 2 keadaan:³⁶

- a) Salah satu sifat dari air tersebut berubah karena najis, maka air itu dihukumi bernajis dan tidak dapat digunakan untuk bersuci. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Imam Abū Muḥammad al-Ḥusain al-Marwarrūzī di dalam kitabnya, yaitu:

خَلَقَ اللَّهُ الْمَاءَ طَهُورًا لَا يُنَجِّسُهُ إِلَّا مَا غَيَّرَ لَوْنَهُ أَوْ طَعْمَهُ أَوْ رِيْحَهُ³⁷

Artinya:

Allah telah menciptakan air yang suci dan mensucikan dan tidak ada yang menajiskannya kecuali ketika berubah warnanya, atau rasanya atau baunya.

- b) Air *musta'mal* yang digunakan untuk menghilangkan najis dan tidak berubah salah satu sifatnya, maka dalam perkara ini Imam al-Māwardī membaginya ke dalam dua keadaan, yakni:

- (1) apabila masih terdapat bekas najis di wadah tersebut, maka air tersebut bernajis,
- (2) apabila tidak terdapat bekas najis di dalam wadah yakni wadah tersebut bersih dari najis, maka Imam Syafii berpendapat bahwa air yang terpisah dari sesuatu yang bernajis dihukumi suci namun tidak mensucikan.

³⁵Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqhi Mazḥabī al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 1, h. 296.

³⁶Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī al-Māwardī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqhi Mazḥabī al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 1, h. 302.

³⁷Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Muḥammad bin Aḥmad al-Marwarrūzī, *Al-Ta'liqatu al-Qāḍī al-Ḥusain*, Juz 1 (Makkatu al-Mukarramah; Maktabatu Nazār Muṣṭafā al-Bāzi, t.th.), h. 463.

- e. Menurut Imam Sulaimān bin Muḥammad bin ‘Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi’ī pengarang kitab *Tuḥfatu al-Ḥabīb ‘alā Syarḥi al-Khaṭīb*, adapun *qaulu jadīd* Imam Syafii pada air *musta’mal* jika digunakan pada ibadah yang bersifat sunah, seperti memperbaharui taharah, mandi pada hari raya idul fitri maupun idul adha dan mandi pada hari Jumat (bagi seseorang yang hendak menghadiri salat Jumat) dihukumi suci dan mensucikan.³⁸
- f. Menurut Imam Abū al-Ḥusain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-‘Imrānī al-Yumnā al-Syāfi’ī, Īsā bin Abbān menceritakan bahwa Imam Syafii juga berpendapat air *musta’mal* adalah air yang suci dan mensucikan yakni air itu dapat digunakan untuk bersuci.³⁹ Imam Zakariyyah bin Muḥammad al-Anṣārī juga membahas air *musta’mal* di dalam kitabnya bahwasanya air tersebut dapat mengangkat hadas dan menghilangkan najis.⁴⁰ Sebagaimana perkataan Ibnu Munzir tentang penggunaan air *musta’mal* dapat digunakan untuk bersuci, yaitu:
- قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَعَطَاءٍ وَالْحَسَنِ وَمَكْحُولٍ وَالنَّخَعِيِّ أَنَّهُمْ قَالُوا: فَيَمْنُ نَسِي مَسَحَ رَأْسِهِ فَوَجَدَ فِي لِحْيَتِهِ بَلَلًا يَكْفِيهِ مَسْحُهُ بِذَلِكَ الْبَلَلِ⁴¹

Artinya:

Ibn al-Munzir berkata: telah diriwayatkan dari ‘Alī, dan Ibn ‘Umar dan Abī Umāmah dan ‘Aṭā’, dan Ḥasan dan Makhūl dan al-Nakha’ī sesungguhnya mereka berkata: tentang seseorang yang lupa mengusap kepalanya, lalu ia mendapatkan air di sela-sela jenggotnya, maka cukup baginya mengusap kepalanya dengan bekas air jenggotnya.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa air *musta’mal* dapat dipakai untuk bersuci. Karena air yang ia pakai untuk mengusap kepalanya adalah bekas air

³⁸Sulaimān bin Muḥammad bin ‘Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi’ī, *Tuḥfatu al-Ḥabīb ‘alā Syarḥi al-Khaṭīb*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 82.

³⁹Abū al-Ḥusain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-‘Imrānī al-Yumnā al-Syāfi’ī, *Al-Bayān fī Maḏhabī al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. I; Jedah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), 43.

⁴⁰Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, *Al-Guraru al-Bahiyyah fī Syarḥi al-Bahjati al-Wardiyyati*, Juz 1 (t.d.), h. 20.

⁴¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥizām al-Faḍlī al-Ba’dānī, *Fathu al-‘Alāmi fī Dirāsati Aḥādīs Bulūg al-Marām*, Juz 1 (Cet. IV; Yaman: Dār al-‘Āṣimati Li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1440 H/2019 M), h. 59.

dari jenggotnya, sedangkan air bekas tersebut juga termasuk dalam kategori air *musta'mal*.

- g. Menurut Imam Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī, Abū al-'Abbās, Najmu al-Dīn, atau yang dikenal dengan Ibn al-Rif'ah beliau menuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Kifāyatu al-Nabīh fī Syarḥi Tanbīh* bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci dan mensucikan karena penggunaannya tidak mengubah sifat dari air tersebut dan juga tidak merusak kesucian air.⁴²
- h. Menurut Imam Jamāluddīn 'Abdurrahīm al-Isnāwī, ia menuliskan dalam kitabnya bahwa air *musta'mal* dihukumi mensucikan karena secara mutlak ia merupakan air bekas.⁴³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafii pada al-*qaulu al-qadīm*:

يَقُولُ فِي الْقَدِيمِ: إِنَّ الْمُسْتَعْمَلَ طَهُورٌ⁴⁴

Artinya:

Imam Syafii berkata pada *qaulu qadīm*: sesungguhnya air *musta'mal* itu dapat mensucikan.

Bahkan air *musta'mal* diperlukan jika persediaan air kurang dan tidak mencukupi untuk bersuci dengannya. Air *musta'mal* yang telah dikumpulkan di pakai untuk berwudu karena air tersebut dapat mensucikan.

- i. Menurut Imam Sulaimān bin Muḥammad bin 'umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi'ī, apabila kadar air *musta'mal* mencapai dua kulah atau lebih maka air tersebut dapat mensucikan karena tingkat kesucian air yang banyak tidak terpengaruh hanya karena ditetesi percikan air wudu atau bekas air seseorang yang sedang mandi junub. Apabila ia mengumpulkan air *musta'mal* hingga

⁴²Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī, Abū al-'Abbās, Najmu al-Dīn, *Kifāyatu al-Nabīh fī Syarḥi Tanbīh*, Juz 1 (Cet. I; t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M), h. 203.

⁴³Jamāluddīn 'Abd al-Rahīm al-Isnāwī, *Al-Muhimātu fī Syarḥi al-Rauḍah wa al-Rāfi'ī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ḥizām, 1430 H/2009 M) h. 11.

⁴⁴Jamāluddīn 'Abd al-Rahīm al-Isnāwī, *Al-Muhimātu fī Syarḥi al-Rauḍah wa al-Rāfi'ī*, Juz 2, h. 14.

kadar air mencapai dua kulah maka air tersebut tetap dihukumi sah dan dapat mensucikan.⁴⁵

Argumentasi atau dalil-dalil tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci:

1) Firman Allah Swt., dalam Q.S. al-Furqān/25: 48.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.⁴⁶

Kata طَهُورٌ se-wazan dengan kata صَبُورٌ, شُكُورٌ yang bermakna rasa sabar dan syukur yang harus kita lakukan berulang-ulang, maka kata طَهُورٌ juga bermakna pengulangan berkali-kali, Ini menunjukkan bahwa bolehnya bersuci menggunakan air yang telah digunakan berkali-kali.⁴⁷

Menurut Imam Syafii ayat tersebut menunjukkan bahwa semua jenis air dapat digunakan untuk bersuci.⁴⁸ Sedangkan menurut Ibn 'Uṣaimin lafaz "الطَّهْرُ" (al-ṭahūr) dengan memfathah huruf "ط" bermakna "مَا يُتَطَهَّرُ بِهِ" (mā yutaṭahharu bihi), yakni sesuatu yang mensucikan atau sesuatu yang dapat dipakai untuk bersuci.⁴⁹

⁴⁵Sulaimān bin Muḥammad bin 'Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi'ī, *Ḥasyiyatu Bujairamī 'alā al-Khaṭīb*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 311.

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2021 M), h. 364.

⁴⁷Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī, *Kifāyatu al-Nabīh fī Syarḥi al-Tanbīh*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M), h. 200.

⁴⁸Al-Syāfi'ī Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Usmān bin Syāfi' bin 'Abd al-Muṭallib bin 'Abd Manāf al-Muṭallib al-Qurasyī al-Makkī, *Tafsīru al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 3 (Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Tadmuriyyah, 1427 H/2006 M), h. 1557.

⁴⁹Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, *Tafsīru Al-Qurān al-Karīm* (Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Muassasatu al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin, 1436 H), h. 205.

2) Hadis Rasulullah saw., yakni:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الرَّبِيعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ بِيَدِهِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁵⁰

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Musaddad, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh bin Dāwud, dari Sufyān bin Sa’id, dari Ibnu ‘Aqīl, dari al-Rubayyi’ Sesungguhnya nabi Muhammad saw. mengusap kepalanya dengan bekas air wudu yang berada di tangannya. (H.R. Abu Daud)

Hadis di atas menunjukkan bahwa air *musta’mal* boleh digunakan untuk bersuci, karena apabila air bertemu dengan sesuatu yang suci maka air tersebut dapat mensucikan.⁵¹

3) Hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ وَ أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ السَّمْطِ حَدَّثَنِي الْوَضِئُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ خُفُوزِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَقَلَبَ جُبَّةَ صُوفٍ كَانَتْ عَلَيْهِ فَمَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)⁵²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-‘Abbās bin al-Walīd al-Dimasyqi dan Ahmad bin al-Azhar mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Marwān bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Yazīd al-Simṭī, telah menceritakan kepadaku al-Waḍīn bin ‘aṭā’ dari Maḥfūz bin ‘Alqamah dari Salmān al-Fārisī sesungguhnya Rasulullah saw. berwudu lalu membalikkan jubah yang dikenakannya, kemudian ia membasuh mukanya. (H.R. Abu Daud)

Maksud dari kalimat "فَمَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ" yaitu "تَقْلِيلًا لِلْمَاءِ" artinya: mengurangi air tersebut.⁵³ Rasulullah mengurangi air dengan membasuh wajahnya

⁵⁰Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktabatu al-‘Ishriyyah, 1430 H/2009 M), h. 32, no. 130.

⁵¹Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥu al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 153.

⁵²Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī al-Tatawwī, *Ḥāsiyatu al-Sanadī ‘alā Sunani Ibn Mājah*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Jīl, t.th.), h. 369, no. 3564.

⁵³Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī al-Tatawwī, *Ḥāsiyatu al-Sanadī ‘alā Sunani Ibn Mājah*, Juz 2, h. 369.

menggunakan tetesan air yang terciprat ke jubah yang ia kenakan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah telah membasuh wajahnya menggunakan air *musta'mal*, dalam artian hadis ini menunjukkan bahwa air *musta'mal* dapat mensucikan.

4) Hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ، فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ عُزْفٍ يَبِيدُهُ، ثُمَّ يُفَيْضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Āisyah istri Rasulullah saw.: sesungguhnya Rasulullah saw. apabila melaksanakan mandi junub, ia memulai dengan membasuh tangannya, kemudian ia berwudu sebagaimana ia berwudu ketika ingin salat, lalu ia memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menyela-nyela rambutnya, lalu ia menyiram kepalanya 3 kali kemudian meratakan air ke seluruh tubuhnya. (H.R. Bukhari)

Perbuatan Rasulullah saw yang memasukkan jari-jarinya ke dalam air lalu menyela-nyela rambutnya, menunjukkan bahwa air *musta'mal* dapat digunakan untuk bersuci.

5) Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah ra.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ādam bin Abī Iyās, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abī Zī‘bin dari al-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Āisyah, ia berkata: saya pernah mandi wajib bersama nabi Muhammad saw. dari bejana yang sama. (H.R. Bukhari)

⁵⁴Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1, h. 59, no. 248.

⁵⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1, h. 59, no. 250.

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak mengapa berwudu dan mandi wajib menggunakan sisa air dari seseorang yang telah mandi junub, atau dari wanita haid, sebagaimana yang telah dikatakan Imam Syafii pada kitab *al-Umm*, yakni;

قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَهَذَا نَأْخُذُ فَلَا أَنْ يَغْتَسِلَ بِفَضْلِ الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَ وَعَائِشَةُ مِنْ إِنْاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ صَاحِبِهِ.⁵⁶

Artinya:

Imam Syafii berkata: dengan ini kita menyimpulkan bahwa tidak mengapa mandi wajib dari bekas seseorang yang junub dan haid karena sesungguhnya Rasulullah saw. mandi wajib bersama ‘Aisyah dari satu bejana yang sama, maka keduanya mandi dari bekas masing-masing.

6) Hadis Rasulullah saw. ,

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ يَقُولُ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ، فَأَتَى بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وُضُوءِهِ فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَيَّنَّ يَدَيْهِ عَزَّةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ādam, ia berkata: Syu’bah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Ḥakam telah menceritakan kepada kami, ia berkata: saya telah mendengar Abā Juhaifah berkata; Rasulullah keluar bersama kami di Hājirah, kemudian ia didatangkan air untuk berwudu, kemudian para Sahabat mengambil air bekas wudu Rasulullah saw. lalu mereka menggunakannya untuk mengusap, lalu beliau melaksanakan salat zuhur 2 rakaat, dan salat asar 2 rakaat dan di depannya terdapat tombak (sebagai sutrah/pembatas). (H.R. Bukhari)

Makna dari kalimat “يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وُضُوءِهِ”, yakni: mereka membagikan air bekas wudu nabi Muhammad saw. sebagai bentuk keutamaan dari beliau, lalu mereka menggunakan air yang mengalir dari anggota tubuh nabi Muhammad saw. untuk berwudu. Dalil ini menunjukkan bahwa air *musta’mal* dapat digunakan untuk bersuci.⁵⁸

⁵⁶Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī, *Al-Umm*, Juz 1, h. 21.

⁵⁷Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fā, *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1, h. 49, no. 187.

⁵⁸Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥu al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1, h. 295.

7) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās menceritakan tentang keabsahan penggunaan air *musta’mal* untuk bersuci, yakni:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ, قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ: أَكْبَرُ عِلْمِي وَالَّذِي يَخْطُرُ عَلَى بَالِي أَنَّ أَبَا الشَّعْنَاءِ أَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm dan Muḥammad bin Ḥatm, berkata Ishāq: ia telah mengabarkan kepada kami dan Ibnu Ḥatm berkata; telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bakr, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij ‘Amrū bin Dīnār, ia berkata: pengetahuan terbesar yang terlintas di dalam benakku, sesungguhnya Abā al-Syā’tā’ telah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya ‘Abbās telah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah saw. mandi wajib dengan menggunakan air bekas Maimūnah. (H.R. Muslim)

Apabila Rasulullah saw. mandi junub bekas air mandi Maimūnah, maka sangat jelas bahwa di dalam bejana terdapat sisa-sisa air dari istrinya, dan ini menunjukkan bahwa bolehnya seseorang bersuci menggunakan air *musta’mal*.

8) Hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ, حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ, حَدَّثَنَا سِمَاكٌ, عَنْ عِكْرِمَةَ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ, قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جُفْنَةٍ, فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا أَوْ يَغْتَسِلَ, فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁶⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwās, telah menceritakan kepada kami Simāk, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: sebagian istri-istri nabi Muhammad saw. mandi junub di dalam bejana, lalu datang nabi Muhammad saw. untuk berwudu atau mandi junub dari bejana tersebut, maka berkata istri nabi Muhammad saw. kepadanya: wahai Rasulullah saw. sesungguhnya saya tadi junub, kemudian Rasulullah saw. berkata: sesungguhnya air tidaklah menjadi junub. (H.R. Abu Daud)

⁵⁹Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥijāj bin Muslim al-Qasyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥu Muslim*, Juz 1, h. 257, no. 323.

⁶⁰Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 18, no. 68.

Mengenai hadis di atas dapat disimpulkan bahwa yang junub bukan airnya akan tetapi istri nabi Muhammad saw. sehingga nabi Muhammad saw. memakainya untuk bersuci. Hal ini menunjukkan bahwa bolehnya menggunakan sisa air mandi junub untuk bersuci, baik untuk berwudu maupun mandi wajib, selain itu hadis ini juga menjelaskan bahwa air *musta'mal* tidak akan berubah menjadi air najis setelah seseorang memakainya untuk berwudu atau mandi junub.

Adapun beberapa ulama mazhab Syafii yang berpendapat bahwa air *musta'mal* itu suci namun tidak dapat mensucikan, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Imam al-Ḥaramain yakni salah satu ulama bermazhab Syafii bahwa *Zāhiru al-Mazhab al-Syāfi'ī* berpendapat bahwa air *musta'mal* suci namun tidak dapat digunakan untuk bersuci.⁶¹ Mazhab Syafii bersandarkan pada kisah *Salaf al-Ummah* pada saat safar mereka tidak mengumpulkan air yang akan mereka pakai ke dalam bejana meskipun pada saat itu mereka dalam keadaan kekurangan air, bahkan mereka boros menggunakan air tersebut. Meskipun air tersebut suci, akan tetapi mereka tidak meminum air tersebut.⁶²
- b. Menurut Imam Muḥyi al-Sunnah dan Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farrā' al-Bagawī al-Syāfi'ī, air *musta'mal* tidak dapat digunakan untuk berwudu dan mandi wajib, karena tidak dapat mengangkat hadas dan *khabaṣ*. Akan tetapi air ini tidak termasuk air yang bernajis karena air yang suci berada di dalam wadah yang suci, sebagaimana seseorang mencuci pakaian yang bersih dengan air tersebut. Namun, menurut beliau air *musta'mal* dapat digunakan untuk bersuci ketika mandi yang disunahkan, seperti mandi ketika ingin melaksanakan salat Jumat, salat idul fitri dan idul adha, karena air

⁶¹Abd al-Malik bin 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyatu al-Muṭallib fī Dirāyati al-Mazhab*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Minhāj, 1428 H/2007 M), h. 466.

⁶²Abd al-Malik bin 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyatu al-Muṭallib fī Dirāyati al-Mazhab*, Juz 1, h. 231

ini tidak mengangkat hadas dan *khabaṣ*, air *musta'mal* juga dapat digunakan untuk *tabarrud* (hanya berniat mendinginkan badan) atau *tanazzuf* (hanya berniat membersihkan badan).⁶³

- c. Menurut ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr salah satu ulama dari mazhab Syafii berpendapat bahwa penggunaan air *musta'mal* yang sedikit untuk bersuci dihukumi tidak sah, baik digunakan untuk mengangkat hadas maupun untuk menghilangkan najis. Apabila seorang yang berwudu memasukkan tangannya ke dalam air yang sedikit setelah ia membasuh mukanya, maka air bekas tersebut dihukumi *musta'mal* dan tidak sah digunakan untuk membasuh bagian anggota wudu untuk pertama kali.⁶⁴
- d. Menurut Imam Syamsuddin al-Gazī pengarang kitab *Fathu al-Qarīb al-Mujbi fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībi*, Imam Muḥammad al-Syirbīnī pengarang kitab *al-Iqnā fī Halli Alfāzi Abī Syujā*, air terbagi menjadi 4 bagian dan bagian air yang ke 3 adalah air yang suci pada zatnya dan tidak dapat mensucikan pada selainnya, air ini dinamakan air *musta'mal*. Air *musta'mal* adalah air yang telah dipakai untuk mengangkat hadas dan menghilangkan najis selama air tersebut tidak berubah salah satu sifatnya dan tidak bertambah kadarnya setelah terpisah dari tempat yang dibasuh dan setelah diserap dari tempat yang dibasuh.⁶⁵ Para salaf juga meriwayatkan tentang air *musta'mal*, yakni:

رُويَ عَنِ السَّلَفِ مِنْ تَكْمِيلِ الطَّهَّارَةِ بِالتَّيْمُمِ عِنْدَ قَلَّةِ الْمَاءِ لَا بِمَا تَسَاقُطُ فِيهِ⁶⁶

⁶³Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farrā' al-Bagawī, *Al-Tahzīb fī Fiqhi al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H/1997 M), h. 172.

⁶⁴‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr, *Al-Muqaddimatu al-Ḥaḍramiyatu* (Cet. II; Dimasyqa: Dār al-Muttaḥidah, 1413 H), h. 35.

⁶⁵Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad bin Muḥammad, *Fathu al-Qarīb al-Mujibi fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībi*, h. 26.

⁶⁶Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Nailu al-Auṭār*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M), h. 37.

Artinya:

Para salaf meriwayatkan bahwa ketika air sedikit hendaknya menyempurnakan taharah dengan bertayamum bukan dengan air bekas yang telah menetes ke dalam wadah tersebut.

Dalam kitab *al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abū Syujā* juga terdapat perkataan ulama tentang perbuatan para salaf saleh tentang penggunaan air *musta'mal*:

أَنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ كُنَّا مَعَ قَلَّةٍ مِيَاهِهِمْ لَمْ يَجْمَعُوا الْمُسْتَعْمَلَ لِلْإِسْتِعْمَالِ ثَانِيًا بَلْ انْتَقَلُوا إِلَى التَّيْمُمِ وَلَمْ يَجْمَعُوهُ لِلشُّرْبِ لِأَنَّهُ مُسْتَقْدِرٌ.⁶⁷

Artinya:

Sesungguhnya para salaf saleh kekurangan air pada saat itu, dan mereka tidak mengumpulkan air *musta'mal* untuk menggunakannya yang kedua kali untuk bersuci, akan tetapi mereka lebih memilih untuk bertayamum dan mereka juga tidak mengumpulkan air *musta'mal* untuk meminumnya karena menurut mereka air tersebut kotor.

Adapun *'illah* pencegahan penggunaan pada air *musta'mal*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawī yakni karena air itu tidak termasuk air mutlak dan Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa air *musta'mal* termasuk air mutlak akan tetapi tidak sah menggunakan air tersebut sebagai wasilah untuk beribadah.⁶⁸ Namun sebagian ulama dari mazhab Syafii berpendapat bahwa *'illah* dari larangan bersuci dengan air *musta'mal* tidak terletak pada larangan menggunakannya akan tetapi *'illah* tersebut membedakan arti larangan karena air tersebut buruk dan kotor.⁶⁹

- e. Menurut Imam Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, air *musta'mal* tidak dapat mensucikan secara mutlak, sekalipun kadar air kurang dari dua kullah atau mencukupi dua kullah. Karena air *musta'mal* tidak dapat

⁶⁷Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syarībīnī al-Syāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abī Syujā*, Juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995 M), h. 23.

⁶⁸Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syarībīnī al-Syāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abī Syujā*, Juz 1, h. 23.

⁶⁹Maḥmūd Muḥammad Khaṭṭāb al-Subkī, *Al-Minhal al-'Āzbu al-Maurūd Syarḥ Sunan al-Imām Abī Dāwūd*, Juz 1 (Cet. I; Mesir: Maṭba'atu al-Istiḳāmah, 1351 H), h. 249.

dinamakan air. Maka, apabila seseorang telah bersumpah untuk tidak meminum air lalu ia meminum air *musta'mal* maka ia tidak berdosa.⁷⁰

Imam Zakariyyā mengatakan bahwa air *musta'mal* tidak dapat mensucikan, karena para Sahabat ra. tidak mengumpulkan air *musta'mal* untuk bersuci, sebagaimana Imam Zakariyyā menuliskan dalam kitabnya, yakni:

أَنَّ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يَجْمَعُوا الْمُسْتَعْمَلَ فِي أَسْفَارِهِمُ الْقَلِيلَةَ الْمَاءِ لِيَتَطَهَّرُوا بِهِ بَلْ عَدَلُوا عَنْهُ إِلَى التَّيْمُمِ.⁷¹

Artinya:

Sesungguhnya para Sahabat ra. pada saat mereka bersafar dalam keadaan kekurangan air, mereka tidak mengumpulkan air *musta'mal* untuk bersuci, akan tetapi mereka menggantinya dengan bertayamum.

f. Imam Syihābuddin Syaikh al-Islām mengatakan:

لَا تَصِحُّ الطَّهَارَةُ بِالماءِ الْمُسْتَعْمَلِ⁷²

Artinya:

Bersuci tidak akan sah jika menggunakan air *musta'mal*.

Maksud dari perkataan di atas bahwa air *musta'mal* tidak dapat digunakan untuk mengangkat hadas, atau menghilangkan najis sekalipun najis tersebut di maafkan⁷³. Seperti apabila seorang bayi yang belum tamyiz berhadas maka hadas tersebut tidak akan terangkat dengan menggunakan air *musta'mal*. Mereka juga *berih̥tijāj* pada apa yang dilakukan para Sahabat nabi Muhammad saw. ketika terdapat air *musta'mal*, sebagaimana yang telah dituliskan oleh Imam Taqyuddin di dalam kitabnya yang berjudul *Kifāyatu al-Akhyār*, yakni:

⁷⁰Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, *Fatḥu al-Wahhāb bi Syarḥi Minhaji al-Ṭullāb*, Juz 1, h. 5.

⁷¹Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī, *Fatḥu al-Wahhāb bi Syarḥi Minhaji al-Ṭullāb*, Juz 1, h. 6.

⁷²Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *Al-Minhāju al-Qawwīm* (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h.13.

⁷³Muḥammad bin ‘Umar Nawawī al-Jāwī al-Bintanī Iqlīmā, *Nihāyatu al-Zanīn fī Irsyādi al-Mubtadiina* (Cet. I; Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 15.

أَنَّهُ عَزِيزٌ طَهُورٌ لِّأَنَّ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مَعَ شِدَّةِ اعْتِنَائِهِمْ بِالذِّينِ مَا كَانُوا يَجْمَعُونَهُ لِيَتَوَضَّؤُوا بِهِ ثَانِيًا وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ سَائِعًا لَفَعُولُهُ.⁷⁴

Artinya:

Sesungguhnya air *musta'mal* tidak dapat mensucikan karena para Sahabat ra. yang sangat memperhatikan urusan agama, mereka tidak pernah mengumpulkan air bekas untuk berwudu lagi sekalipun perbuatan tersebut diperbolehkan.

g. Imam Sirājuddīn menuliskan di dalam kitabnya tentang dalil air *musta'mal* yang tidak dapat mensucikan, salah satunya mereka bersandarkan pada perbuatan para Sahabat ra., yakni:

وَكَانَ الصَّحَابَةُ مَعَ قَلَّةِ مِيَاهِهِمْ لَمْ يَجْمَعُوا الْمِيَاهَ الْمُسْتَعْمَلَةَ لِلِاسْتِعْمَالِ ثَانِيًا، بَلْ انْتَقَلُوا إِلَى التَّيْمُمِ⁷⁵

Artinya:

Para Sahabat ra. tidak pernah mengumpulkan air bekas yang sedikit untuk digunakan ketika hendak bersuci yang kedua kalinya, akan tetapi mereka bertayamun ketika hendak bersuci.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa air *musta'mal* tidak dapat mensucikan, karena ketika mereka kekurangan air yang akan digunakan untuk bersuci, mereka lebih memilih bertayamun sebagai pengganti air mutlak.

Argumentasi atau dalil-dalil mazhab Syafii yang tidak membolehkan air *musta'mal* untuk digunakan bersuci:

1) Hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، وَأَبُو الطَّاهِرِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى جَمِيعًا عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ هَارُونُ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ فَقَالَ: كَيْفَ يَفْعَلُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَتَنَاوَلُهُ تَنَاوُلًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷⁶

⁷⁴Abū Bakr bin Muḥammad bin 'Abd al-Mu'min bin Ḥuraiz bin Ma'lā al-Ḥusainī al-Ḥuṣanī, *Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥallī Gāyati al-Ikhtisār* (Cet. I; Dimasyqa: Dār al-Khair, 1994 M), h. 14.

⁷⁵Sirājuddīn Abū Ḥafṣ 'Umar bin 'Alī bin Aḥmad, *'Ajālatu al-Muhtāj ilā Taujīhi al-Minhāj*, Juz 1 (al-Urdun: Dār al-Kitāb, t.th.), h. 66.

⁷⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥijāj bin Muslim al-Qasyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīhu Muslim*, Juz 1, h. 163, no. 283.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Sa'īd al-Āilī, dan Abū al-Ṭāhīr, dan Aḥmad bin 'Īsā, dari Ibn Wahab, Hārūn berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab, telah mengabarkan kepadaku 'Amrū bin al-Ḥārīs dari al-Bukair bin al-Asyajji, sesungguhnya Abā al-Sāib Maulā Hisyām bin Zuhrah, ia telah menceritakannya sesungguhnya Abā Hurairah telah mendengar Rasulullah saw. berkata: janganlah di antara kalian mandi di dalam air yang tidak mengalir dan ia dalam keadaan junub, para Sahabat berkata: bagaimana ia melakukannya wahai Abū Hurairah? Rasulullah saw. berkata: ia mencakupnya (air) dengan satu cakupan. (H.R. Muslim)

Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang ingin mandi wajib hendaknya ia tidak menceburkan badannya ke dalam bak mandi, akan tetapi hendaknya ia mengambil air dari bak mandi sedikit demi sedikit dengan menggunakan gayung.

Menurut sebagian ulama dari mazhab Syafii berpendapat bahwa yang dimaksud dari hadis di atas bukan hanya ketika mandi wajib, akan tetapi ketika berwudu pun seperti itu, yakni tidak menceburkan anggota wudu ke dalam air, karena air bekas wudu kotor sebagaimana air bekas mandi wajib. Maka sebagian dari mazhab Syafii berpendapat bahwa air *musta'mal* tidak dapat mensucikan.⁷⁷

2) Hadis Rasulullah saw. tentang larangan menggunakan air bekas wanita bersuci, menunjukkan bahwa air *musta'mal* tidak dapat digunakan untuk bersuci, yakni:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ يَعْنِي الطَّيَالِسِيَّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي حَجَبٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو وَهُوَ الْأَقْرَعُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُورِ الْمَرْأَةِ. (رواه أَبُو دَاوُدَ)⁷⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibn Basyr, telah menceritakan kepada kami Abū Dāwud yakni al-Ṭayālīsī, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Āṣim dari Abī Ḥājib dari al-Ḥakam bin 'Amr sesungguhnya nabi Muhammad saw. melarang seorang lelaki berwudu dengan menggunakan air bekas wanita bersuci. (H.R. Abu Daud)

⁷⁷Maḥmūd Muḥammad Khaṭṭāb al-Subkī, *Al-Minhal al-Āzbu al-Maurūd Syarḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud*, Juz 1, h. 249.

⁷⁸Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'at bin Ishāq bin Basyr bin Syidād bin 'Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 21, no. 82.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ مُحَمَّدٍ الْحَمِيرِيِّ، قَالَ: لَقِيتُ رَجُلًا صَحَبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ سِنِينَ، كَمَا صَحَبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ، أَوْ يَغْتَسِلَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ، زَادَ مُسَدَّدٌ: وَالْيَعْتَرَفَا جَمِيعًا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁷⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dari Dāwud bin ‘Abdillāh, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awānah, dari Dāwud bin ‘Abdillāh dari Humaid al-Ḥimyarī, ia berkata: saya telah bertemu seorang lelaki yang telah menjadi Sahabat nabi Muhammad saw. selama 4 tahun, sebagaimana Abū Hurairah menjadi Sahabat nabi Muhammad saw., ia berkata: Rasulullah saw. melarang seorang wanita mandi junub dari sisa air laki-laki atau laki-laki mandi dari sisa air wanita, Musaddad menambahkan: masing-masing menciduk air tersebut. (H.R. Abu Daud)

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. melarang seorang lelaki memakai sisa air dari wanita untuk bersuci, baik untuk berwudu maupun untuk mandi wajib.

Berdasarkan analisis komparasi antara pendapat ulama mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci, maka penulis menyimpulkannya dengan sebuah tabel, yaitu:

- a. Ulama mazhab Syafii yang membolehkan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci

No.	Nama Ulama	Pendapat
1.	Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī.	Sah digunakan untuk bersuci.
2.	‘Abd al-Karīm bin Muḥammad al- Qazwīnī al-Rāfi’ī.	Sah digunakan untuk bersuci.

⁷⁹Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Uzdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 30, no. 81.

3.	Ibnu Ḥajar al-Haitamī.	Sah digunakan untuk bersuci, akan tetapi apabila air <i>musta'mal</i> dikumpulkan hingga kadar air mencapai dua kulah maka itu lebih baik.
4.	Al-Mawardī, Fakhru al-Islām dan Zakariyyah bin Muḥammad al-Anṣārī.	Sah digunakan untuk bersuci.
5.	Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī, Abū al-'Abbās, Najmu al-Dīn.	Sah digunakan untuk bersuci.
6.	Imam Sulaimān bin Muḥammad bin 'Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi'ī.	Sah digunakan untuk bersuci jika digunakan pada ibadah yang bersifat sunah, seperti memperbaharui taharah, mandi pada hari raya idul fitri maupun idul adha dan mandi pada hari Jumat.
7.	Abū al-Ḥusain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālīm al-'Imrānī al-Yumnā al-Syāfi'ī.	Sah digunakan untuk bersuci.
8.	Jamāluddīn 'Abdurrahīm al-Isnāwī.	Sah digunakan untuk bersuci.

b. Ulama mazhab Syafii yang tidak membolehkan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci

No.	Nama Ulama	Pendapat
1.	Sirājuddīn	Tidak sah digunakan untuk bersuci.

2.	Muḥyi al-Sunnah dan Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farrā' al-Bagawī al-Syāfi'ī.	Tidak sah digunakan untuk bersuci, akan tetapi air ini tidak termasuk air yang bernajis.
3.	'Abdullāh bin 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr.	Tidak sah digunakan untuk bersuci.
4.	Syamsuddin al-Gazī, Muḥammad al-Syirbīnī.	Tidak sah digunakan untuk bersuci.
5.	Syihābuddin Syaikh al-Islām.	Tidak sah digunakan untuk bersuci.
6.	Al-Ḥaramain.	Tidak sah digunakan untuk bersuci.
7.	Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā al-Anṣārī.	Tidak sah digunakan untuk bersuci meskipun kadar air itu mencapai dua kulah.

2. Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci

Perbedaan pendapat antara ulama memiliki beberapa sebab, di antaranya yaitu: sebagian ulama belum mengetahui dalil tertentu dan sebagian lainnya telah mengetahui tentang dalil tertentu tersebut, sebagian ulama telah mendapatkan nas yang tidak didapatkan oleh imam yang lain, adanya perbedaan antara ulama dalam memahami nas tersebut, dan perbedaan dalam menafsirkan dalil tersebut yang menyebabkan para ulama berbeda pendapat, sekalipun mereka menganut mazhab yang sama. Setelah menganalisis pendapat dari mazhab Syafii mereka berbeda pendapat mengenai keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci. Syihābuddin Syaikh al-Islām dan Muḥammad Khaṭīb al-Syirbīnī berpendapat bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci namun tidak dapat mensucikan, dan al-Nawawī dan al-Rāfi'ī berpendapat bahwa air *musta'mal* dapat mensucikan karena air ini masih tergolong air mutlak. Dalam hal ini, apabila *al-Syaikhānī* (al-Nawawī

dan al-Rāfi'ī) bersepakat bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci dan mensucikan, maka pendapat ini adalah pendapat yang paling *rājih* dan muktamad dalam mazhab Syafii, karena kedua Imam ini sangat berpengaruh dalam mazhab Syafii.

Sebelum mereka datang para murid Imam Syafii berbeda pendapat dan tidak dapat menentukan pendapat yang *rājih* dan muktamad, kemudian ketika Imam Rāfi'ī datang ia menelaah kitab-kitab dari ulama mazhab Syafii terdahulu, kemudian ia memperhatikan kejelasan dalil yang digunakan dalam nas tersebut, lalu ia mengikuti perkataan-perkataan dan sumber-sumber perkataan mereka, ia *merājihkan* perkataan yang ia anggap *rājih* dan ia melemahkan perkataan yang ia anggap lemah.⁸⁰

Kemudian pada saat Imam Nawawī datang ia mengikuti pendapat Imam Rāfi'ī yang *rājih*. Ia menelaah beberapa kitab ulama mazhab Syafii yang belum ditela'ah oleh Imam Rāfi'ī. Ia juga meringkas sebagian dari kitab Imam Rāfi'ī, kemudian ia menambahkan beberapa permasalahan fikih pada kitab tersebut lalu ia menentukan pendapat yang paling muktamad dan *merājihkannya*.⁸¹

Sehingga pendapat yang lebih kuat dalam mazhab Syafii adalah pendapat yang membolehkan penggunaan air tersebut, selama air itu tidak berubah salah satu sifatnya, yakni: warna, rasa, dan baunya.

⁸⁰Akram Yūsuf 'Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, (Cet. I; Urdun: Dār al-Nufāis, 1423 H/ 2003 M), h. 49.

⁸¹Akram Yūsuf 'Umar al-Qawāsī, *Al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii, maka penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Air *musta'mal* adalah air sedikit yang telah digunakan untuk bersuci, baik untuk mengangkat hadas, menghilangkan najis, atau pada ibadah yang bersifat sunah, seperti mandi ketika ingin pergi menunaikan salat Jumat. Adapun kriteria air *musta'mal* adalah air yang jatuh ke dalam air yang kurang dari dua kulah dari anggota badan seseorang yang berwudu atau mandi wajib, dan percikan air seseorang yang berwudu atau mandi wajib. Para ulama mazhab Syafii bersepakat bahwa air *musta'mal* adalah air yang suci, sehingga kadar air dua kulah tidak menjadi standar kesucian air *musta'mal*, namun apabila kadar air tersebut mencapai dua kulah maka itu lebih baik.
2. Ulama mazhab Syafii berbeda pendapat tentang keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci. Syihābuddin Syaikh al-Islām dan Muhammad Khaṭīb al-Syirbīnī berpendapat bahwa air *musta'mal* tidak dapat mensucikan karena air *musta'mal* adalah sisa air dari seseorang yang telah ia gunakan untuk bersuci dalam artian air itu termasuk kotor sehingga tidak layak digunakan untuk bersuci kembali, sekalipun air tersebut termasuk air yang suci. Sedangkan al-Nawawī dan al-Rāfi'ī berpendapat bahwa air *musta'mal* dapat mensucikan karena air tersebut masih tergolong air mutlak, yang berarti dapat digunakan untuk berwudu, mandi wajib dan sebagainya, selama air tersebut tidak berubah salah satu sifatnya (bau, rasa, atau warna).

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dilihat implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Setelah melakukan penelitian terhadap keabsahan penggunaan air *musta'mal* dalam bersuci menurut mazhab Syafii, berkaitan dengan penelitian ini, meskipun air *musta'mal* termasuk jenis air yang suci dan mensucikan, namun sebaiknya setiap *mukallaf* memperhatikan air yang akan digunakan untuk bersuci, karena terdapat kemungkinan air *musta'mal* akan berubah menjadi air najis apabila air tersebut kejatuhan sesuatu yang bernajis dan berubah salah satu sifatnya, yakni: warna, bau dan rasanya.
- b. Standar keabsahan air *musta'mal* tidak diukur dari kadar air dua kulah, namun cukup dilihat dari perubahan sifat airnya. Maka, hal ini lebih memudahkan karena kebanyakan dari kaum muslimin sulit untuk mengukur kadar air dua kulah.
- c. Perbedaan pendapat dalam suatu mazhab adalah suatu hal yang wajar dalam masalah ijtihad, selama ukhuwah islamiyah tetap terjaga sehingga tidak ada yang terjerumus pada perselisihan dan permusuhan.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum mengenai permasalahan tentang fikih taharah, dan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa perguruan tinggi serta komunitas masyarakat yang ingin memecahkan permasalahan yang sesuai dengan penelitian.
- b. Pembahasan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan “Keabsahan Penggunaan Air *Musta'mal* dalam Bersuci Menurut Mazhab Syafii”.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

ABD. Razak, *Air Mutlak Dalam Perspektif Ulama Sunni (Studi Komparatif)*. Cet. I; Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016 M.

‘Abd al-Ghaffār, Muḥammad Ḥasan. *Syarḥu Matni Abī Syujā’*, Juz 4. t.d.

‘Abd al-Wahhab, Ali Jum’ah Muḥammad. *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*. Cet. II; Kairo; Dār al-Salām, 1422 H/2001 M.

Abū ‘Abd al-Mu’ī, Muḥammad bin ‘Umar bin ‘Arabī bin ‘Alī Nawawī al-Jāwī. *Kāsyifatu al-Sajā Syarḥu Safīnatu al-Najā*. Cet. I; Beirūt: Dār ibn Ḥazm, 1432 H/2011 M.

Abū Zahrah, Muḥammad. *Al-Syāfi’i Ḥayātu wa ‘Asruhu*. t.t.p.: Dār al-Fikri al-‘Arabī, 1978 M.

Al-‘Aīṭati, Al-Ḥajatu Durriyah. *Fiḥu al-‘Ibādāti ‘Alā Mazhabī al-Syāfi’i*, Juz 1. t.d.

‘Amr, Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’aṣirah*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.; ‘Ālimu al-Kitāb, 1329 H/2002 M.

Al-Anṣārī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī. *Kifāyatu al-Nabīh fī Syarḥi al-Tanbīh*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009 M.

Al-Anṣārī, Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyyā. *Al-Guraru al-Bahiyah fī Syarḥi al-Bahjati al-Wardiyyati*, Juz 1. t.d.

..... *Asnā al-Maṭālib fī Syarḥi Rauḍi al-Ṭālib*, Juz 1. t.t.p.: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.

..... *Fathu al-Wahhāb bi Syarḥi Minhajī al-Ṭullāb*, Juz 1. t.t.p.: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M, h. 6.

Al-‘Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf al-Rāgib. *Tafsīr al-Rāgib al-Aṣḥānī*, Juz 1. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1424 H/2003 M.

Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fathu al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H/1960 M.

Al-‘Audah, Salman. *Ma’a al-Aimmah*. Cet. II; Riyāḍ: Muassah al-Islam al-Yaum li Nasyri, 1433 H/2012 M.

Al-Ba’dānī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥizām al-Faḍlī. *Fathu al-‘Alāmi fī Dirāsati Aḥādīṣ Bulūg al-Marām*, Juz 1. Cet. IV; Yaman: Dār al-‘Āṣimati Li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1440 H/2019 M.

Al-Bagdādī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī. *Tarikh Bagdād*, Juz 2. Cet. I; Beirūt: Dār al-Garbī al-Islāmī, 1422 H/2002 M.

Al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī. *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3. Cet. III; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.

..... *Manāqibu al-Syāfi’i li al-Baihaqī*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabatu Dār al-Turāṣi, 1390 H/1970 M.

- Al-Bājūrī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Aḥmad. *Hāsyiyatu al-Bājūrī ‘alā Syarḥi ‘Allāmati Ibn Qāsim al-Gazī*, Juz 1. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1437 H/2016 M.
- Al-Bugā, Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhabī al-Imām al-Syāfi* ‘ī, Juz 1. Cet. IV; Dimasyqa: Dār al-Qalam li al-Ṭabā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1413 H/1992 M.
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd bin Muḥammad bin al-Farrā’. *Al-Tahzīb fī Fiqhi al-Imām al-Syāfi* ‘ī, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/1997 M.
- Ḍaif, Syauqī. *Al-Mu’jam al-Wasīf*. Cet. V; Jedah: Maktabatu Kunūzi al-Ma’rifati, 1432 H/2011 M.
- Al-Damasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qursyī. *Al-Bidāyatu wa al-Nihāyatu*, Juz 10. Cet. I; t.t.p.: Dār Iḥyā’ al-Turaṣ al-‘Arabī, 1408 H/1988 M.
- Al-Haitamī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Al-Minhāju al-Qawwīm*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M.
- *Tuḥfatu al-Muḥtājī fī Syarḥi al-Minhāji*, Juz 1. Mesir: al-Maktabatu al-Tajāriyatu al-Kubrā, 1357 H/ 1983 M.
- Ḥamīsy, ‘Abd al-Ḥaq. *Muṣṭalahātu al-Alqābi ‘inda Fuqahā al-Maḏāhibi al-‘Arba’ati*, Juz 1. t.t.p.: t.p., 1426 H/ 2005 M.
- Al-Ḥaq, Muḥammad Asyraf bin Amīr bin ‘Ālī bin Ḥaidir Abū ‘Abdirrahmān Syarf. *Tahzīb Sunan Abī Dāwud wa Idāḥi wa Musykilātihi*, Juz 1. Cet. II; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-Hindī, Zainuddin Aḥmad bin ‘Abd al-‘Azīz bin Zainuddīn bin ‘Alī bin Aḥmad al-Ma’barī al-Malībārī. *Fathu al-Mu’in bi Syarḥi Qur’rati al-‘Ain bi Muhimmāti al-Dīn*. Cet. I; t.t.p.: Dār ibn Ḥazm, t.th.
- Al-Huṣanī, Abū Bakr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mu’mīn bin Ḥuraiz bin Ma’lā al-Ḥusainī. *Kifāyatu al-Akhyār fī Ḥāli Gāyati al-Ikhtiṣār*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Khair, 1994 M.
- Ibnu ‘Abdillāh, Yūsuf. *Al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Ṣalāsah al-Aimmah al-‘Arba’ah*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Ibnu Abi Bakr, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān. *Al-Muqaddimatu al-Ḥaḍramiyatu*. Cet. II; Dimasyqa: Dār al-Muttaḥidah, 1413 H.
- Ibnu Aḥmad, Sirājuddīn Abū Ḥafṣ ‘Umar bin ‘Alī. *‘Ajālatu al-Muḥtāj ilā Taujīhi al-Minhāj*, Juz 1. al-Urdun: Dār al-Kitāb, t.th.
- Ibnu Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 8. Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H/ 1995 M.
- Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*, Juz 5. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H.
- Ibnu Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan ibn Mājah*, Juz 1. Qāhirah: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1313 H/1895 M.
- Ibnu Muḥammad, Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad. *Fathu al-Qarīb al-Mujībī fī Syarḥi Alfāzi al-Taqrībī*. Cet. I; Libanān: Dār ibn Ḥazm li-al-Ṭabbā’ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1425 H/2005 M.

- Ibnu 'Umar, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ḥusain. *Ḥilyatu al- 'Ulamā' fī Ma'rifati Mazāhib al-Fuqahā'i*, Juz 1. Cet. I; 'Umān: Dār al-Arqām, 1980 M.
- Al-Iftā', Wahdatu al-Bahši al-'Ilmī bi Idāratī. *Al-Mazāhibu al-Fiḥiyyatu al-'Arba'ah Aimmatuhā Aṭwāruhā Uṣūluhā Aṣaruhā*. Cet. I; Kuwait: Idāratu al Iftā', 1436 H/2015 M.
- Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Posda Karya 2011 M.
- Iqlīmā, Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī al-Bintanī. *Nihāyatu al-Zanīn fī Irsyādi al-Mubtadi'ina*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Isnāwī, Jamāludin 'Abd al-Raḥīm. *Al-Muḥimātu fī Syarḥi al-Rauḍah wa al-Rāfi'ī*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār al-Ḥizām, 1430 H/2009 M.
- Al-Jāwī, Muḥammad Nawawī bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī al-Nawawī Abū 'Abd al-Mu'ṭī. *Quwwatu al-Ḥabīb al-Garīb*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1418 H/1998 M.
- Al-Ju'fā, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H/2001 M.
- Al-Juwainī, 'Abd al-Malik bin 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad. *Nihāyatu al-Muṭallib fī Dirāyati al-Mazhab*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Minhāj, 1428 H/2007 M.
- Al-Juzairī, 'Abdurrahmān bin Muḥammad 'Aud. *Al-Fiḥ al-'Ām*, Juz 1. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2003 M.
- *Al-Fiḥu 'alā Mazhab al-Arba'ati*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H/2003 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2021 M), h. 364.
- Khaerul Akbar, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 2023.
- Al-Khin, Muṣṭafā. *Al-Fīḥ al-Manhajī 'alā Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M.
- Kun Maryati, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2001 M.
- Al-Manyāwī, Abū al-Munzir Maḥmūd bin Muḥammad bin Muṣṭafā bin 'Abd al-Laṭīf. *Al-Syarḥu al-Kabīr Limukhtaṣṣari al-Uṣūl*. t.t.p.: t.p., 1432 H/2011 M.
- Al-Marwarrūzī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Ta'liqatu al-Qāḍī al-Ḥusain*, Juz 1. Makkatu al-Mukarramah; Maktabatu Nazār Muṣṭafā al-Bāzī, t.th..
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009 M.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagḍādī. *Al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiḥi Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī wahuwa Syarḥu Mukhtaṣṣar al-Muznī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H/1999 M.
- Al-Muqaddam, Muḥammad Ismā'il. *Silsilatu 'Uluwwi al-Himmatī*, Juz 11. t.d.

- Al-Muzī, Jamālu al-Dīn Abū al-Hujjāj Yūsuf. *Tahzību al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Juz 27. Cet. I; Beirut: Mu'assasatu al-Risālati, 1400 H/1980 M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hijāj bin Muslim al-Qasyairī. *Ṣaḥīhu Muslim*, Juz 1. Turkiyā: Dār al-Ṭab'ah al-'Āmirah, 1334 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syarf. *Al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaẓẓab*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maṭba'atu al-Taḍāmun al-Ukhawī, 1344-1347 H.
- *Tahzību al-Asmā' wa al-Lughāti*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- *Minhāju al-Ṭālibīn wa 'Umadatu al-Muftīn fī al-Fiqh*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Fikr, 1425 H/ 2005 M.
- Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988 M.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'id. *Ṭahūr al-Muslim fī Ḍaui al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyāḍ: Maṭba'atu Safīr, t.th.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*. Cet. II; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1390 H/1970 M.
- Al-Qawāsī, Akram Yūsuf 'Umar. *Al-Madkhal ilā Mazhabī al-Imām al-Syāfi'ī*. Cet. I; Urdun: Dār al-Nufāis, 1423 H/ 2003 M.
- Al-Rāfi'ī, 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Qazwīnī. *Al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz al-Ma'rūf bi al-Syarḥi al-Kabīr*, Juz 1. Cet. I; Lebanān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H/ 1997 M.
- Al-Rājahī, 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh. *Syarḥ Tafsīr Ibnu Kaṣīr al-Rājahī*. t.d.
- Al-Rūfi'i, Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukrim bin Alī ibn Manẓūr al-Anṣarī. *Lisānu al-'Arab*, Juz 11. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H/1994 M.
- Al-Rūyānī, Abū al-Maḥāsīn 'Abd al-Wāḥid bin 'Ismā'īl. *Baḥru al-Mazhab*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunah*, Juz 1. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1977 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'at bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū al-Uzdī. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1. Cet. I; Beirut: al-Maktabatu al-'Iṣriyyah, 1430 H/2009 M.
- Al-Subkī, Maḥmūd Muḥammad Khaṭṭāb. *Al-Minhal al-'Āzbu al-Maurūd Syarḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud*, Juz 1. Cet. I; Mesir: Maṭba'atu al-Istiḳāmah, 1351 H.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005 M.
- Sulaimān, Usāmatu 'Alī Muḥammad. *Syarḥu Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Juz 11. t.d.
- Al-Suwaidān, Ṭāriq. *Al-Imām al-Syāfi'ī al-Sīrah al-Musawwarah*. Cet. III; Kuwait: Syarikah al-Ibdā' al-Fikr, 1433 H/2012 M.
- Al-Syāfi'ī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 1. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M.
- *Musnad al-Syāfi'ī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1370 H/1951 M.
- *Al-Musnad*. Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

- *Tafsīru al-Imām al-Syāfi* 'ī, Juz 3. Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Tadmuriyyah, 1427 H/2006 M.
- *Al-Risālah*, Juz 1. Cet. II; Kairo: Dār al-'Alamiyah li al-Nasyri wa al-Tajlīd, 1437 H/2016 M.
- *Al-Sunan al-Ma'surah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M.
- Al-Syāfi'ī, Abū al-Husain Yaḥyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-'Imrānī al-Yumnā. *Al-Bayān fī Mazhabī al-Imām al-Syāfi* 'ī, Juz 1. Cet. I; Jedah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M.
- Al-Syāfi'ī, Abū Bakr 'Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī. *I'ānatu al-Ṭālibīn 'alā Halli Alfāzi Fathu al-Mū'in*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M.
- Al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Aḥmad al-Khatīb al-Syirbīnī. *Al-Iqnā' fī Halli Alfāzi Abī Syujā'*, Juz 1 Beirut: Dār al-Fikr, 1416 H/1995 M.
- *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati alfāz al-Minhāj*, Juz 1. t.t.p.; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Syāfi'ī, Sirājuddīn Abū Ḥafṣ 'Umar bin Ruslān al-Balqīnī. *Tadrību al-Mubtadī wa Tahzību al-Muntahī*, Juz 4. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Qiblatain, 1433 H/2012 M.
- Al-Syāfi'ī, Sulaimān bin Muḥammad bin 'Umar al-Bujairamī al-Miṣrī. *Tuḥfatu al-Ḥabīb 'alā Syarḥi al-Khaṭīb*, Juz 1. t.t.p.; Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- *Hasyiyatu Bujairamī 'alā al-Khaṭīb*, Juz 1. t.t.p.: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Al-Syāfi'ī, Syihābuddīn ibn al-Naqīb. *'Umdat al-Sālikī wa 'Iddatu al-Nāsiki*. Cet. I; Qaṭar: al-Syu'ūnu al-Dīniyyati, 1982 M.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Alī bin Yūsuf. *Al-Muḥaḥḥab fī Fiqhi al-Imām al-Syāfi* 'ī, Juz 1. t.t.p.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Tamīmī, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir. *Ādābu al-Syāfi* 'ī wa *al-Manāqibuhu*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Tamīmī, Muḥammad bin Sulaimān. *Taḥṭīr al-Janān wa al-Qawā'id al-Arba' wa Manhaj al-Sālikīn*. Cet. I; al-Mamlakatu al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wazāratu al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wati wa al-Irsyād, 1417 H.
- Al-Ṭarīfī, 'Abd al-'Azīz bin Marzūq. *Manhajiyyatu Dirāsatu Fiqhi al-Aimmah al-Arba'ah*. t.p: Maktabatu al-Baḥṣi al-'Ilmī, t.th.
- Tarigan, Nurtin. *Riset Desain dalam Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019 M.
- Al-Tatawwī, Muḥammad bin 'Abd al-Hādī. *Hasyiyatu al-Sanadī 'alā Sunani Ibn Mājah*, Juz 2. Beirut: Dār al-Jīl, t.th.
- Tim penyusun Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Pusat Bahasa, 2017.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1. Cet. II; Mesir: Syirkatu Maktabah wa Maṭba'atu Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1390 H/1975 M.

- Al-‘Uṣaimin, Muḥammad bin Ṣālih. *Syarḥ Manzūmah Uṣūl al-Fiqh wa Qawāidihi*. Cet. I; t.t.p.: Dār ibn al-Jauzī, 1426 H.
- *Tafsīru al-Qurān al-Karīm*. Cet. I; al-Mamlakatu al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Muassasatu al-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin, 1436 H.
- Al-Yamanī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī. *Nailu al-Auṭār*, Juz 1. Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M, h. 30.
- Al-Ḍahabī, Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān. *Siyar A’lam Nubalā*, Juz 10. Cet. III; t.t.: Muassatu al-Risālah, 1405 H/1985 M.
- Al-Zajjāj, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Sirrī. *Ma’ānī al-Qur’ān wa I’rābihi*, Juz 4. Cet. I; Beirut: ‘Ālimu al-Kutub, 1408 H/1988 M.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M.

Jurnal Ilmiah:

- Akastangga, Muhammad Dedad Bisaraguna. “Air Mensucikan dan Menajiskan pada Naskah Mukadimah Imam Bafadal al-Hadramy Karya al-Haitami (Tinjauan Filologi)”, *Indonesian Jurnal of Arabic Studies* 2, no. 1 mei (2020): h. 30-49.
- Amalia, Bunga Irada, dan Agung Sugiri. “Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kab. Demak”, *Teknik PWK* 3, no. 2 (2014): h. 285-302.
- Badriyyah, Lu’luatul, dan Ashif Az Zafi. “Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) dalam Paradigma Hukum Fikih”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020 M): h. 65-79.
- Efendi, Rustam, dkk. “Batasan Kadar Dua Kulah Sebagai Standar Kesucian Air Menurut Imam Syafii dan Ibnu Taimiyah”, *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 5 (2023): h. 513-537.
- Hamang, M. Nasri. “Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat” *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 1 (2011): h. 93-98.
- Sawaluddin dan Sainab. “Air dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): h. 109-122.
- Sudarti, dan Nila Rayi Puspitasari. “Analisis Studi Kasus Krisis Ketersediaan Air Musim Kemarau dalam Upaya Menanggulangi pada Masyarakat Desa Butuh”, *Ekologia* 21, no. 1 (2021): h.14-20.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Cahyo, Pujo Nur. “Pengaruh Potensi Sumber Daya Air Terhadap Pola Penggunaan Kebutuhan Domestik di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri”. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, 2016 M.
- Al-Furqan, Sepmin. “Batasan Kadar Dua Kulah Sebagai Standar Kesucian Air Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Syafii”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab STIBA Makassar, 2023 M.

Humaerah. "Air Mensucikan dan Menajiskan pada Naskah Mukadimah Imam Bafadal al-Hadramy Karya al-Haitami (Tinjauan Filologi)". *Skripsi*. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016 M.

Masrudin. "Pengaruh Air *Musta'mal* pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2019 M.

Ramadhan, Arjun Pardana. "Status air *Musta'mal* Menurut Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal". *Skripsi*. Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN SUSKA, 2022 M.

Situs dan Sumber Online:

Fauziah, Miftah. "Ancaman Krisis Air, BMKG: Negara Maju atau Berkembang Sama-sama Menderita", (<https://www.bmkg.go.id>). (5 Agustus 2023).

Mubarak, Cucu Anwar. "2 Kulah = 500 Rithl Baghdad = 216000 Centimeter³ = 0,216 Meter³ = 216 Liter", <https://www.baitussalam.web.id> (07 Agustus 2024).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Nurul Ilmi Adyana

TTL : Sugihwaras, 26 Januari 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Jurusan : Syariah

Program Studi: Perbandingan Mazhab

Email : adyananuril@gmail.com

Alamat : Jl. Kapten Jumhana, Desa Sugihwaras, Kec. Wonomulyo, Kab.
Polewali Mandar

Data Keluarga

Nama Orang Tua

Ayah : Sufriady

Ibu : Fitriana Abidin

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri No. 007 Sidodadi (2007-2012)
2. Pondok Pesantren As-Salafiyah Parappe (2013-2016)
3. SMA IT Al-Jariyah (2017-2018)
4. STIBA Makassar (2019-2024)

C. Keaktifan Organisasi

1. Anggota Bidang Bahasa OSMA Al-Jariyah Dakka (2017-2018)
2. Anggota Bidang Bahasa UKM ASPURI STIBA Makassar (2020-2021)
3. Bendahara Umum UKM Bahasa Al-Fusha STIBA Makassar (2021-2024)